



**NILAI MORAL DALAM *SERAT KIDUNGAN* SEBAGAI
REFLEKSI KEHIDUPAN SUNAN KALIJAGA**

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa**

oleh

Nama : Lyna Faizatul Banat

NIM : 2102407054

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Semarang, 30 Juni 2011

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Drs. Hardyanto

NIP 196101071990021001

NIP 195811151988031002



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis

tanggal : 30 Juni 2011

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

Drs. Januarius Mujianto, M.Hum.
NIP 195312131983031002

Dra. Endang Kurniati, M. Pd.
NIP 196111261990022001

Penguji I,

Penguji II,

Yusro Edi Nugroho, S.S, M.Hum.
NIP 196512251994021001

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

Penguji III

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 195811151988031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Juni 2011

Lyna Faizatul Banat



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Barang siapa tidak pernah merasakan pahitnya mencari ilmu (walau sesaat) maka ia akan terjerumus dalam kebodohan yang hina selama hayat. (Imam Syafi'i).

PERSEMBAHAN

1. Ayah dan Ibu dengan limpahan doa dan kasih sayang, terimakasih sudah memberikan kepercayaan untuk saya sekaligus memfasilitasi, sehingga skripsi ini tuntas saya selesaikan.
2. Adik-adikku, yang selalu hadir dan menjernihkan kembali kebuntuan pikiran-pikiran saya ketika menulis skripsi.
3. Sahabat-sahabatku yang setia memberi dukungan dan motivasi ketika saya mulai terpuruk.
4. Mas Rio yang setia memberi dukungan dan dengan sabar memberikan dorongan dan nasehat ketika saya putus asa dan berkata “Aku tidak bisa”.
5. Almamaterku

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan petunjuk dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ” *Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Kidungan Sebagai Refleksi Kehidupan Sunan Kalijaga Sebagai Penulis*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih serta menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum, Pembimbing I dan Drs. Hardiyanto, Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan atas terselesainya skripsi ini.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberi izin dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen-dosen Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu yang melimpah.
6. Keluarga Besar ” Wisma Agatha”, yang tiada henti memotivasi penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Doa dan harapan yang selalu penulis panjatkan kepada Allah Swt, semoga amal dan kebaikan saudara mendapat imbalan dari-Nya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Juni 2011

Penulis



ABSTRAK

Banat, Lyna F. 2011. *Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Kidungan Sebagai Refleksi Kehidupan Sunan Kalijaga Sebagai Penulis*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum, Pembimbing II: Drs. Hardyanto.

Kata kunci: nilai, moral, *Serat Kidungan*.

Nilai moral sering dijumpai dalam sebuah karya sastra. Karya sastra dianggap bermakna jika mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah karya tidak terlepas dari pengaruh kehidupan pengarangnya. Dalam menuangkan pemikirannya, pengarang tidak bisa dilepaskan dari kondisi budaya, pendidikan, politik, agama, dan kehidupan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian adalah bagaimana pengarang merefleksikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Kidungan*.

Tujuan dalam kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengarang merefleksikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Kidungan*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif menitikberatkan penulis sebagai pencipta sastra. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini dianalisis menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif dipandang sebagai satu pendekatan penelitian yang menganalisis pengaruh pengarang dalam sebuah karya sastra. Pendekatan ekspresif dalam penelitian ini berupa analisis nilai-nilai moral dalam *Serat Kidungan* sebagai refleksi kehidupan pengarangnya yaitu Sunan Kalijaga.

Hasil analisis yang diperoleh adalah bahwa pengarang mempunyai peran dominan dalam terciptanya sebuah karya sastra. Dalam *Serat Kidungan*, kehidupan Sunan Kalijaga sebagai penulisnya sangat mendominasi. Latar belakang agama, kebudayaan, dan keluarga menjadikan Sunan Kalijaga menulis *Serat Kidungan* yang berisi nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Kidungan* terbagi menjadi dua jenis yaitu (1) nilai-nilai moral individual (pribadi) meliputi, 1)kepatuhan, 2)keteguhan hati, 3)kesabaran, 4)kehati-hatian, 5)kebertanggungjawaban, 6)kebijaksanaan, 7)kerendahatian, dan 8)kejujuran, (2) nilai-nilai moral sosial meliputi, 1)kebersamaan, 2)kepedulian sosial, 3)solidaritas, dan 4)kasih sayang. *Serat Kidungan* ditulis dalam konvensi puisi tradisional yang sebenarnya digunakan sebagai sarana untuk penyebaran agama Islam pada masa itu.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan tambahan referen dalam penelitian yang berhubungan dengan pendekatan ekspresif dalam *serat* yang berbentuk konvensi puisi tradisional, khususnya pemahaman mengenai pengaruh penulis terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah *Serat Kidungan*. Bagi para pembaca sekalian hendaknya mengambil nilai-nilai moral yang tertulis terkandung dalam *Serat Kidungan*.

SARI

Banat, Lyna F. 2011. *Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Kidungan Sebagai Refleksi Kehidupan Sunan Kalijaga Sebagai Penulis*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum, Pembimbing II: Drs. Hardyanto.

Tembung pangrunut: nilai, moral, *Serat Kidungan*.

Nilai moral asring ditemokake ana ing sajroning kasusastran. Kasusastran dianggep ana maknane, yen ing sajroning kasusastran ana manfaate kanggo kang maca kasusastran kasebut. Nilai moral kang ana ing sajroning kasusastran ora bisa dipisah karo panganggite. Panganggit anggone nulis sawijine karya ora bisa dipisah karo kahanan budayane panganggit, pendhidhikan, agama, politik, lan kahanan sosial panganggit.

Adhedhasar sebab-sebab kuwi, rumusan masalah ana ing sajroning panaliten, yaiku kepriye panganggit nggambarake nilai-nilai moral ana ing sajroning *Serat Kidungan*.

Ancas kajian iki yaiku kanggo mangerteni kepriye panganggit nggambarake nilai-nilai moral ana ing sajroning *Serat Kidungan*.

Pendhekatan kang dienggo ing sajroning panaliten iki yaiku pendhekatan ekspresif. Pendhekatan ekspresif ngutamakake kahanan kauripan pengarang kasusastran kasebut. Perkara kang diangkat ing sajroning panaliten iki dibedhah nggunakake pendhekatan ekspresif. Pendhekatan ekspresif ing sajroning panaliten iki arupa analisis nilai-nilai moral ing sajroning *Serat Kidungan* kang nggambarake kahuripan panganggit kasusastran kasebut yaiku Sunan Kalijaga.

Asil analisis ing sajroning panaliten iki yaiku panganggit nduweni peran kang utama ing sajroning kasusastran. Ing sajroning *Serat Kidungan* panganggite yaiku Sunan Kalijaga menehi pengaruh kang dominan. Kahanan agama, kabudayan, lan kaluwarga ndadekake Sunan Kalijaga nyerat *Serat Kidungan* kang ngandhut nilai-nilai moral kang menehi pitedah kanggo para pamaos. Nilai-nilai moral kang ana ing sajroning *Serat Kidungan* menika kabagi dadi loro yaiku (1) nilai-nilai moral individual (pribadi) yaiku, 1)kepatuhan, 2)keteguhan hati, 3)kesabaran, 4)kehati-hatian, 5)kebertanggungjawaban, 6)kebijaksanaan, 7)kerendhatian, dan 8)kejujuran, (2) nilai-nilai moral sosial yaiku, 1)kebersamaan, 2)kepedulian sosial, 3)solidaritas, dan 4)kasih sayang. *Serat Kidungan* ing sajroning tembang macapat digunakake dadi salah sijining sarana kanggo nyebarake agama Islam ing jaman samana.

Panaliten iki dikarepake supaya bisa ndadekake pathokan lan tambahan referen ing sajroning panaliten kang nduweni gegayutan karo pendhekatan ekspresif ing sajroning serat kang awujud tembang macapat, khusus panaliten kang njlentrehake pengaruh panganggit dening nilai-nilai moral kang kaandhut ing sajroning *Serat Kidungan*. Kanggo para pamaos becike njupuk nilai moral kang kakandhut ing sajroning *Serat Kidungan*.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Teori Ekspresi Pengarang	11
2.2.2 Psikologi Pengarang	15
2.2.3 Kenyataan dan Pengarang	17
2.2.5 Pengertian Nilai	18
2.2.5.1 Nilai-nilai Dalam Karya Sastra	19
2.2.5.2 Hubungan Nilai-nilai Dengan Karya Sastra	22
2.3 Kerangka Berfikir	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Sasaran Penelitian	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV PERMASALAHAN DAN PENYAJIAN NILAI NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM SERAT KIDUNGAN SEBAGAI REFLEKSI KEHIDUPAN PENGARANGNYA

4.1 Nilai-nilai Moral Individual (Pribadi).....	29
4.1.1 Kepatuhan	29
4.1.2 Keteguhan Hati	49
4.1.3 Kesabaran	69
4.1.4 Kehati-hatian	85
4.1.5 Kebertanggungjawaban	99
4.1.6 Kebijaksanaan	109
4.1.7 Kerendahatian	112
4.1.8 Kejujuran	114
4.2 Nilai-nilai Moral Sosial	115
4.2.1 Kebersamaan	115
4.2.2 Kepedulian Sosial.....	121
4.2.3 Solidaritas	128
4.2.3 Kasih sayang	134

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	142
5.2 Saran.....	143

DAFTAR PUSTAKA	144
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	146
-----------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai moral merupakan norma-norma ajaran baik yang diterima mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, dan susila yang berlaku dan diyakini dalam kehidupan bermasyarakat (Bertens, 2007: 124). Nilai moral penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi, makhluk Tuhan, maupun makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu yang berkepribadian utuh memiliki wawasan budaya yang luas dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral merupakan nilai yang digunakan sebagai dasar, tuntunan, dan tujuan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral banyak ditemukan dalam karya sastra.

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat, diharapkan dapat memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat. Sastra diciptakan bukan hanya sekedar sebagai suatu keindahan, melainkan juga dimaksudkan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Di samping nilai estetik, dalam karya sastra juga terdapat nilai etik atau moral. Moral dalam cerita menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2005: 321) biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Karya sastra merupakan karya yang diciptakan berupa hasil rekaan dari pengarang. Meskipun demikian, tetap ada kaitannya dengan realitas dalam dunia

nyata. Pengarang hidup di tengah-tengah masyarakat, bahannya (inspirasi) dan sebuah karya sastra diambil dari dunia nyata. Jadi, karya sastra merupakan pandangan pengarang tentang keseluruhan kehidupan. Oleh sebab itu, kebenaran dalam karya sastra merupakan kebenaran menurut idealnya pengarang.

Sastra sebagai hasil dari budaya menjadi salah satu kebutuhan masyarakat, yaitu sebagai sarana untuk berekspresi, menghibur dan sekaligus mendidik masyarakat. Dengan demikian, sastra memiliki tujuan menyampaikan kebaikan dan kebenaran. Mengajarkan manusia untuk selalu berfikir positif dan bertindak agar tidak keliru dalam menjalani kehidupannya. Berisi tentang nasehat dan peraturan, larangan dan anjuran, kebenaran yang harus ditiru, serta kejahatan atau keburukan yang sebenarnya tidak boleh dilakukan. *Serat Kidungan* dapat diartikan sebagai buku petunjuk atau filsafah kehidupan. Kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam *Serat Kidungan* adalah gambaran dari kehidupan yang terdahulu. *Serat Kidungan* ini ditulis oleh Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh agama yang dikenal sebagai mubaligh, ahli seni, budayawan, ahli filsafat dan sebagainya. Beliau disebut sebagai ahli budaya karena beliau adalah yang pertama kali menciptakan seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan, wayang kulit, bedug di mesjid, Gerebeg Maulud, seni Tata Kota dan lain-lain. Karyanya sangat berguna bagi perkembangan sastra Jawa. Salah satu karyanya adalah *Serat Kidungan*, yang ditulis dalam konvensi puisi tradisional. Isinya mengandung pengetahuan pemujaan atau pengetahuan perdukunan yang diambilkan dari kekuatan gaib. *Serat Kidungan* menjelaskan kebenaran ilmu gaib dengan daya kewibawaannya.

Ajaran yang menerangkan asal-usul manusia dan daya kekuatan gaib. Di samping bernilai estetik, juga memberikan pandangan-pandangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. *Serat Kidungan* dihadirkan bukan hanya sebagai karya yang menghibur, tetapi juga bermanfaat karena dapat diambil nilai-nilai moral yang ada di dalamnya.

Adapun bentuk teks sastra tersebut, berupa tembang macapat dengan rincian sebagai berikut. Pupuh I Dhandhinggula 45 bait, pupuh II sinom 24 bait, pupuh III Asmaradana 10 bait, pupuh IV Kinanthi 30 bait, pupuh V Pangkur 12 bait, pupuh VI Dhandhinggula 7 bait, pupuh VII Durma 22 bait.

Secara garis besar, *Serat Kidungan* merupakan karya sastra yang menyenangkan dan sekaligus berguna. Dianggap berguna karena pengalaman jiwa yang dibebaskan pengarang dalam bentuk konvensi puisi tradisional, mengandung nilai-nilai yang bermanfaat jika dipahami maknanya. Menyenangkan karena berbentuk konvensi puisi tradisional yang indah maka dapat digunakan sebagai hiburan bagi pendengar maupun pembacanya. Oleh sebab itu, jika sebuah karya menunjukkan sifat-sifat menyenangkan dan berguna, maka karya sastra itu dapat dianggap sebagai karya sastra yang bernilai (Nurgiyantoro, 2005: 14).

Serat Kidungan merupakan karya sastra lama yang ditulis oleh Sunan Kalijaga dan diuraikan oleh R. Wirayapanitra dengan judul *Serat Kidungan Kawedhar*, di Surakarta pada tahun 1937. Selanjutnya pada tahun 1979 diterbitkan oleh Balai Pustaka dalam Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. *Serat Kidungan* ditulis dalam bentuk metrum macapat, dengan kecermatan susunan kalimat, dan tidak sedikit terdapat purwakanti, serta kehalusan

bahasanya. Pengarang dengan kreatifitas dan imajinasinya, menulis konvensi puisi yang isinya mengandung pengetahuan pujian atau pengetahuan perdukunan yang diambil dari kekuatan gaib. Dengan adanya keyakinan itu, pembaca (peminat sastra) akan memilah dan menelaah nilai-nilai penting yang dapat diambil dalam karya tersebut.

Dalam *Serat Kidungan*, pengarang menuliskan konvensi puisi tradisional yang berisi mantra-mantra yang diyakini oleh sebagian orang mempunyai kekuatan gaib. Isi serat ini menggambarkan kehidupan manusia yang masih dekat dengan alam gaib. Kepercayaan kepada Tuhan yang dapat melindungi kita dari hal-hal buruk.

Pengarang merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah hasil karya. Sebuah karya sastra merupakan hasil rekaman pemikiran pengarangnya. Psikobudaya adalah kondisi pengarang yang tidak lepas dari aspek budaya. Kejiwaan pengarang dituntun oleh kondisi budayanya. Faktor budaya akan menyublim secara halus dalam jiwa pengarang (Suwardi, 2008: 147). Kondisi budaya, pendidikan, politik, agama, dan kehidupan keluarga sangat mempengaruhi hasil karya pengarang karena pemikiran pengarang adalah rekaman kejadian yang terjadi di masanya.

Serat Kidungan ditulis sebagai bentuk ekspresi pengarangnya. Ia adalah produk budaya yang berisi nilai dan kehidupan umat manusia. Oleh karena itu faktor pengarang (dalam hal ini Sunan Kalijaga) mempunyai peran penting terhadap isi sebuah karya. Dengan demikian, mengungkap kandungan *Serat Kidungan* pada hakekatnya mengungkap pemikiran-pemikiran pengarang.

Pendekatan yang menekankan segi pengarang menurut Abrams adalah pendekatan ekspresif. Oleh karena itu, pemahaman *Serat Kidungan* hanya dapat diungkap dengan lengkap jika pendekatan ekspresif digunakan.

Pada umumnya sebuah karya sastra banyak dijumpai peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang sama atau hampir sama dengan kehidupan masyarakat. Tentunya tidak jauh dengan waktu dan tempat di mana pengarang tinggal. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Sehingga kebenaran karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya (Noor, 2005: 12).

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa sastra merupakan pandangan dunia pengarang terhadap lingkungan di sekitarnya. Meskipun pandangan tersebut bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung. Namun, merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat. Eksistensi sastra yang sarat dengan nilai sosial itu, menjadikannya tidak bersifat pasif terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa sastra mempunyai segi-segi yang bermanfaat dan berdaya guna tinggi. Demikian juga, dalam *Serat Kidungan* karya Sunan Kalijaga. Pengarang ingin menyampaikan hal yang dipercayainya lewat konvensi puisi tradisional.

Pesan yang tersirat maupun tersurat tersebut, salah satunya terdapat nilai-nilai moral yang bernilai tinggi yang berguna bagi pembacanya. Oleh karena itu, perlu diungkap isi atau pesan apa dibalik karya sastra tersebut agar diperoleh kejelasan secara pasti apa sebenarnya yang ingin diceritakan atau isi pesan apa

yang ingin disampaikan. Untuk mengetahui karya sastra ini layak atau tidak layak dibaca oleh masyarakat, perlu diteliti nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya terlebih dahulu.

Setelah membaca *Serat Kidungan*, secara keseluruhan dan berulang-ulang akan ditemukan aspek-aspek kehidupan seperti; nilai agama, nilai sosial, moral, pendidikan dan lain sebagainya. Pembaca diajak oleh pengarang untuk menikmati pupuh-pupuh tembang yang berisi mantra-mantra yang didalamnya mengandung banyak pesan moral jika benar-benar dipahami maknanya.

Alasan pemilihan *Serat Kidungan* sebagai bahan penelitian yaitu 1) *Serat Kidungan* ini banyak berisi pesan moral yang bermanfaat bagi pembacanya. 2) *Serat Kidungan* ini ditulis dalam konvensi puisi tradisional yang mempunyai makna-makna yang mengandung misteri. Berisi mantra yang dapat melindungi kita dari bahaya, mantra untuk menyembuhkan penyakit, dan masih banyak lagi. 3) *Serat Kidungan* ini ditulis oleh Sunan Kalijaga yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama islam. Penulis yang mempunyai latar belakang kehidupan yang sangat menarik untuk diteliti.

Keistimewaan *Serat Kidungan* terdapat pada penulisnya yaitu Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu tokoh penting dalam penyebaran agama Islam. Latar belakang penulis sangat mempengaruhi terciptanya sebuah karya. Oleh karena itu, pemahaman *Serat Kidungan* dapat diungkap dengan lengkap jika pendekatan ekspresif digunakan.

Sehubungan dengan itu, penulis menjadikan *Serat Kidungan* sebagai objek penelitian. Penulis akan membedah bagaimana pengarang merefleksikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Kidungan* yang akan dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengarang merefleksikan nilai-nilai moral dalam *Serat Kidungan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan permasalahan di atas yang akan dikaji, tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkap bagaimana pengarang merefleksikan nilai-nilai moral dalam *Serat Kidungan*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu kebahasaan dan kesusastraan.

Manfaat secara praktis, dengan mengetahui isi, latar belakang, pesan, ide, ilmu, maksud, dan tujuan penelitian *Serat Kidungan*, diharapkan menjadi dorongan dan minat baca. Meningkatkan ilmu dan menambah wawasan serta cakrawala baru bagi para pembacanya. Bagi generasi sekarang dan generasi

penerus di masa yang akan datang supaya dapat dijadikan pegangan hidup tentang nilai-nilai moral yang baik dalam menjalani kehidupan. Hasil penelitian ini, diharapkan juga dapat digunakan sebagai bahan ajar oleh guru. Mendidik siswanya untuk selalu berpegang teguh pada agama yang diyakininya dan menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TOERITIS

Kajian pustaka dan landasan teoritis ini digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Kajian pustaka berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sedangkan landasan teoritis berisi teori-teori yang mendukung penelitian.

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka tentang *Serat Kidungan* karya Sunan Kalijaga dalam karya sastra pernah diteliti oleh dua peneliti dalam bentuk buku dan skripsi. Kajian ini dilakukan oleh Wiryapanitra (1979) dan Paulina (2010). Pemaparan kedua penelitian sebagai berikut.

Wiryapanitra (1979), menulis dalam bukunya yang berjudul *Serat Kidungan*. Buku tersebut memaparkan makna konvensi puisi tradisional yang telah dibuat oleh Sunan Kalijaga. Wiryapanitra mencoba mengartikan dan mendeskripsikan isi dengan bahasa dan pemahamannya sendiri. Tujuan penelitian tersebut adalah agar masyarakat tidak salah mengartikan *Serat Kidungan* yang telah dibuat oleh Sri Sunan Kalijaga. Karena banyak dari masyarakat yang menganggap isi *Serat Kidungan* yang berbentuk konvensi puisi tersebut sebagai mantra yang mempunyai kekuatan gaib. Padahal bila dipahami artinya dengan sungguh-sungguh banyak nilai-nilai penting yang tersurat dalam *Serat Kidungan* tersebut. Dengan adanya penelitian tersebut, Wiryapanitra berharap tidak akan ada

lagi kesalahpahaman yang dapat menjerumuskan masyarakat kepada kemusyrikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Paulina (2010), berjudul *Struktur dan Makna Kidungan Sunan Kalijaga*. Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana struktur teks *Kidungan Sunan Kalijaga* menurut model tata sastra Todorov dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian tersebut *Serat Kidungan* diteliti menggunakan teori Struktural Todorov dengan memaknai setiap pupuh-pupuh tembang yang terdapat dalam *Serat Kidungan*.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini berbeda dengan kedua peneliti sebelumnya. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Wiryapanitra hanya memaparkan makna dari *Serat Kidungan* sedangkan Paulina memaparkan makna dari *Serat Kidungan* dan membedahnya menggunakan teori Model Todorov. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai bagaimana pengarang merefleksikan nilai-nilai moral dalam *Serat Kidungan* juga perlu dilakukan. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini menonjolkan sisi pengarang sebagai pembuat karya. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana Sunan Kalijaga merefleksikan nilai-nilai moral dalam *Serat Kidungan* perlu dikaji dan diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2.1 Landasan Teoretis

Landasan teoritis digunakan sebagai acuan bahwa penelitian yang dilakukan memenuhi syarat sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat

dipertanggungjawabkan. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) teori ekspresi pengarang (2) psikologi pengarang, (3) kenyataan dan pengarang, (4) pengertian nilai yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1.1 Teori Ekspresi Pengarang

Menganalisis dan menilai karya sastra berarti menjadikan suatu karya sastra sebagai orientasi pembahasan, pengulasan, ataupun penilaian, pada hakikatnya kegiatan melihat suatu karya sastra berdasarkan pada keseluruhannya sastra yang mencakup alam kehidupan, pembaca, penulis, dan karya sastra. Secara umum Abrams (dalam Teeuw 1988:50) membagi kritik sastra ke dalam empat tipe, yakni kritik mimetik, kritik pragmatik, kritik ekspresif, dan kritik objektif. Kritik mimetik adalah kritik yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Kritik pragmatik cenderung memandang karya sastra menurut berhasil tidaknya mencapai audiens. Kritik objektif mendekati sastra sebagai sesuatu yang berdiri bebas, kritik ini dijalankan berdasarkan intrinsiknya. Dan kritik ekspresif kritik yang memandang karya sastra terutama dalam hubungannya dengan penulisnya sendiri.

Pendekatan ekspresif ini dititikberatkan kepada ekspresi pengarang sebagai pencipta karya seni. Sejauhmanakah keberhasilan pengarang dalam mengekspresikan ide-idenya. Karena itu, tinjauan ekspresi lebih bersifat spesifik. Dasar telaahnya adalah keberhasilan pengarang mengemukakan ide-idenya yang tinggi, ekspresi emosinya yang meluap, dan bagaimana dia mengkomposisi semuanya menjadi suatu karya yang bernilai tinggi (Pradopo, 2003:27).

Taum menyatakan bahwa teori ekspresi sastra adalah sebuah teori yang memandang karya sastra sebagai pernyataan atau ekspresi dunia batin pengarangnya. Karya sastra dipandang sebagai sarana pengungkap ide, angan-angan, cita-cita, cita rasa, pikiran dan pengalaman pengarang. Studi sastra dalam model ini berupaya mengungkap latar belakang kepribadian dan kehidupan (biografi) pengarang yang dipandang dapat membantu memberikan penjelasan tentang penjelasan karya sastra (1995:20)

Kritik ekspresif adalah kritik yang memandang karya sastra terutama dalam hubungannya dengan penulisnya sendiri. Dalam hal ini sastra dianggapnya sebagai kisah atau kejadian yang menimpa pengarang. Kritik ini mendefinisikan sastra sebagai sebuah ekspresi atau curahan perasaan pengarang yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaannya. Kritik ini cenderung untuk menimbang karya sastra dengan kemulusan, kesejatan atau kecocokannya dengan visium (penglihatan batin) individual penyair/pengarang atau keadaan pikirannya. Sering kritik itu melihat ke dalam karya sastra untuk menerangkan tabiat khusus dan pengalaman-pengalaman pengarang, yang secara sadar atau tidak ia telah membukakan dirinya di dalam karyanya. Pandangan semacam ini diperkembangkan terutama oleh kritikus romantik, dan secara luas berlaku di masa kini. (Pradopo, 2003:27)

Pendekatan ekspresif tidak semata-mata memberikan perhatian terhadap bagaimana karya sastra itu diciptakan, seperti studi proses kreatif dalam studi biografis, tetapi bentuk-bentuk apa yang terjadi dalam karya sastra yang dihasilkan. Apabila wilayah studi biografis terbatas hanya pada diri penyair

dengan kualitas pikiran dan perasaannya, maka wilayah studi ekspresif adalah diri penyair, pikiran dan perasaan, dan hasil-hasil ciptaannya. Dikaitkan dengan dominasi ketaksadaran manusia, maka pendekatan ekspresif membuktikan bahwa aliran Romantik cenderung tertarik pada masa purba, masa lampau, dan masa primitif kehidupan manusia. Melalui indikator kondisi sosiokultural pengarang dan cirri-ciri kreativitas imajinatif karya sastra, maka pendekatan ekspresif dapat dimanfaatkan dalam karya, baik karya sastra individual maupun karya sastra dalam kerangka periodisasi.

Secara historis, sama dengan pendekatan biografis, pendekatan ekspresif dominan abad ke-19, pada zaman Romantik. Di Belanda dikenal melalui Angkatan 1880 (80-an), di Indonesia melalui Angkatan 1930 (30-an), yaitu Pujangga Baru, yang dipelopori oleh Tatengkeng, Amir Hamzah, dan Sa-nusi Pane, dengan dominasi puisi lirik. Menurut Teeuw (1988: 167 — 168) tradisi ini masih berlanjut hingga Sutardji Calzoum Bachri, tidak terbatas pada cipta sastra tetapi juga pada kritik sastra. Dalam tradisi sastra Barat pendekatan ini pernah kurang mendapat perhatian, yaitu selama abad Pertengahan, sebagai akibat dominasi agama Kristen. Karya sastra semata-mata dianggap sebagai peniruan terhadap kebesaran Tuhan dengan konsekuensi manusia sebagai pencipta harus selalu berada di bawah Sang Pencipta (diunduh dari <http://www.loker4uang.com>).

Menganalisis dan menilai karya sastra berarti menjadikan suatu karya sebagai orientasi pembahasan, pengulasan, ataupun penilaian. Pada hakekatnya kegiatan melihat suatu karya sastra berdasar pada keseluruhan karyasastra yang mencakup alam kehidupan, pembaca, penulis, dan karya sastra. Secara umum,

Abrams (dalam Teeuw 1988: 50) mengemukakan empat pendekatan dalam melihat karya sastra, yaitu (1) pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri, yang disebut objektif, (2) pendekatan yang menitikberatkan penulis, yang disebut ekspresif, (3) pendekatan yang menitikberatkan semesta, yang disebut mimetik, (4) pendekatan yang menitikberatkan pembaca, yang disebut pragmatik.

Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Teori ekspresi sastra adalah sebuah teori yang memandang karya sastra sebagai pernyataan atau ekspresi dunia batin pengarangnya. Karya sastra dipandang sebagai sarana pengungkap ide, angan-angan, cita-cita, cita rasa, pikiran dan pengalaman pengarang. Studi sastra dalam model ini berupaya mengungkap latar belakang kepribadian dan kehidupan (biografi) pengarang yang dipandang dapat membantu memberikan penjelasan karya sastra (Taum 1995:20).

Taum juga menyatakan bahwa teori ekspresivisme sering disebut sebagai teori pendekatan biografis karena tugas utama penelaah sastra adalah menginterpretasikan dokumen, surat, laporan saksi mata, ingatan maupun pernyataan-pernyataan autobiografis pengarang. Teori ini juga bisa dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dalam proses kreatifnya (1995:21).

Teeuw yang merujuk pada pendapat Abrams menyatakan bahwa pendekatan ekspresif berpijak pada teori bahwa karya sastra merupakan hasil kerja yang dalam diri penyair, jiwa, dan daya ciptanya memegang peranan penting. Jadi, pengarang mendapat sorotan yang khas sebagai pencipta yang

kreatif dan pencipta itu mendapat minat yang utama dalam penilaian dan pembahasan karya sastra (1988: 49-53).

Suharianto (1982: 12) menyatakan bahwa ada dua hal yang penting yang amat dominan dalam setiap kerja kepengarangan. Kedua hal tersebut adalah daya imajinasi dan daya kreasi. Daya imajinasi merupakan daya membayangkan atau menghayalkan segala sesuatu yang pernah menyentuh perasaan atau singgah dalam pikirannya, dan suatu kemampuan mengembalikan segala sesuatu yang pernah dialaminya tersebut sehingga tampak lebih jelas. Sedangkan daya kreasi merupakan daya menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan menghadirkan sesuatu yang asli yang lain daripada yang pernah ada. Itulah sebabnya dari objek yang sama dapat lahir berbagai karya sastra dengan mutu dan bobot yang berbeda-beda karena lahir dari jiwa pengarang yang tidak sama, baik daya imajinasi maupun daya kreasinya.

Ditegaskan oleh Sugihastuti (2002:2) bahwa penelitian tentang proses kreatif merupakan penelitian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan, antara lain, yang menyangkut riwayat hidup pengarang. Ratna juga mengemukakan bahwa data linier dari pendekatan ekspresif adalah data yang diangkat melalui aktifitas pengarang sebagai subjek pencipta. Jelas bahwa pengarang menjadi sorotan utama pada pendekatan ekspresif (Ratna, 2007: 68).

2.1.2 Psikologi Pengarang

Pengarang memang orang eksklusif. Banyak hal yang tak terlihat oleh orang biasa, dapat tertangkap oleh pengarang. Hanya saja penangkapan

pengarang tidak mentah-mentah, melainkan disimbolkan (Endraswara, 2008: 142). Memori yang menyelimuti pengarang, sekurang-kurangnya ada empat faktor psikologis, yaitu (1) pikiran, (2) perasaan, (3) intuisi, (4) sensasi, yang dibagi lagi atas dua kategori, yaitu kategori *extrovret* dan *introvert* (Endraswara, 2008: 143).

Keadaan psikis pengarang adalah suasana unik. Pengarang hidup dalam suasana yang lain dari yang lain (Endraswara, 2008: 144). Sastrawan juga dapat dibagi lagi ke dalam dua tipe psikologis, yaitu (a) sastrawan yang “kesurupan” (*possessed*) yang penuh emosi, menulis dengan spontan dan yang meramal masa depan, dan (b) sastrawan “pengrajin” (*maker*), yang penuh keterampilan, terlatih dan bekerja dengan serius dan penuh tanggung jawab (Endraswara, 2008: 145).

Psikobudaya adalah kondisi pengarang yang tidak lepas dari aspek budaya. Kejiwaan pengarang dituntun oleh kondisi budayanya. Pengarang yang bebas sama sekali dari faktor budaya, hampir tidak ada. Faktor budaya akan menyublim secara halus dalam jiwa pengarang (Endaswara, 2008: 147). Dari faktor budaya psikologis demikian, dapat dimengerti bahwa pengarang tidak tunggal. Pengarang adalah pribadi yang multirupa. Jiwa pengarang dapat diubah atau mengubah busanya (Endaswara, 2008: 150).

Kepribadian adalah persoalan jiwa pengarang yang asasi. Pribadi pengarang akan memengaruhi ruh karya. Kepribadian seseorang ada yang normal dan abnormal. Pribadi normal biasanya mengikuti irama yang lazim dalam kehidupannya. Adapun abnormal, bila terjadi deviasi kepribadian. Kedua wilayah pribadi sah-sah saja dalam kehidupan pengarang (Endaswara, 2008: 151).

2.1.3 Kenyataan dan Pengarang

Sebagai individu, pengarang sama dengan anggota masyarakat yang lain. Pengarang merupakan anggota masyarakat dan merupakan bagian integral kolektivitas di tempat ia berdomisili. Pengarang juga terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti: sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2007: 321)

Menurut Rene dan Wellek dalam Ratna (2007: 325) biografi merupakan genre kritik yang sudah kuno, dengan pertimbangan di satu pihak biografi adalah bagian dari historiografi yang dengannya sendirinya tidak membedakan antara orang yang memiliki prestasi dan prestise dengan orang biasa. Di pihak yang lain, kualitas biografi ditentukan oleh penulisnya, sehingga riwayat hidup seseorang biasapun akan menjadi luar biasa apabila diceritakan dengan cara yang menarik. Dalam kritik sastra, biografi dengan demikian memiliki kedudukan pokok sekaligus komplementer, sentral sekaligus marginal. Secara historis faktual karya sastra jelas dihasilkan oleh pengarang, tanpa pengarang tidak akan ada sebuah karya sastra. Secara genetis fiksional karya sastra tidak memiliki asal-usul, yatim piatu, kelahirannya semata-mata karena kemampuan teks dalam mengorganisasikan diri, baik sebagai interteks maupun regulasi. Analisis sosiologis tidak mengabaikan secara sepihak, baik dalam kaitannya dengan biografi maupun genesis karya. artinya, sosiologi sastra jells memberikan intensitas pada karya tetapi tidak mengabaikan relevansi biografi itu sendiri. Berbeda dengan kritik sastra, dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya biografi dimanfaatkan dalam kaitannya dengan latar belakang konstruksi fakta-fakta, membantu menjelaskan

pikiran-pikiran seorang ahli, seperti: system ideologis, paradigma ilmiah, paradigma dunia, dan kerangka umum sosial budaya yang ada di sekitarnya.

2.1.4 Pengertian Nilai

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1995: 690). Nilai dapat dijadikan ukuran oleh seseorang atau suatu masyarakat untuk menetapkan apa yang benar atau baik untuk dilakukan dan apa yang jelek atau buruk untuk ditinggalkan dan sebagainya. Menurut Daroeso (1989:20) nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang karena sesuatu hal itu menyenangkan, menguntungkan, atau merupakan suatu sistem keyakinan. Oleh sebab itu nilai bersifat normative, merupakan keharusan untuk mewujudkan dalam tingkah laku manusia.

Dapat diartikan bahwa nilai adalah sesuatu yang merupakan ukuran masyarakat untuk menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang dianggap baik dan benar. Nilai yang di junjung tinggi ini dijadikan norma untuk menentukan ciri-ciri manusia yang ingin dicapai dalam praktik pendidikan. Nilai dapat diperoleh secara normatif bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, dan pandangan hidup, bahkan juga dari keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang (Munib, 2004: 34).

Perubahan kondisi sosial-ekonomi sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Membawa perubahan dalam cara berpikir, cara menilai, cara menghargai hidup dan kenyataan. Tentunya perlu suatu nilai untuk menjadi

pegangan hidup seseorang. Menurut Hurlocks (dalam Soeparwoto, 2004: 100) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkannya, atau sebagai sesuatu yang ingin dicapai.

Bertumpu dari uraian di atas, dapat diselaraskan bahwa nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia, masyarakat, atau bangsa yang dijadikan norma atau kriteria dalam hidup dan kehidupan. Nilai merupakan tolak ukur yang diyakini kebenarannya, mengenai sesuatu yang dibutuhkan sebagai tujuan yang hendak dicapai.

2.1.5.1 Nilai-Nilai dalam Karya Sastra

Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra mampu memberikan bekal budi pekerti, pencerahan batin bahkan hiburan bagi penikmatnya. Pentingnya membahas nilai dalam karya sastra ini disimpulkan oleh (Aminuddin 1995:51) bahwa aliran fenomenologi memusatkan perhatian pada aspek makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan Trigan (1985: 194) bahwa nilai-nilai dalam karya sastra berupa:

- 1) Nilai hedonik yaitu apabila karya sastra dapat member kesenangan secara langsung kepada kita.
- 2) Nilai artistik yaitu manifestasi keterampilan seseorang.
- 3) Nilai kultural mengandung hubungan apabila sesuatu karya sastra yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban, kebudayaan.

- 4) Nilai Etika-moral-religius yaitu apabila suatu karya sastra terpancar ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, dan agama.
- 5) Nilai praktis yaitu karya sastra yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurgiantoro (1994:324-326) nilai-nilai dibedakan menjadi nilai ketuhanan, nilai sosial, kemasyarakatan, nilai moral, nilai kesetiaan, dan nilai kepahlawanan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai terdiri dari:

a. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai oleh sesuatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Nilai sosial mempunyai fungsi umum dalam masyarakat, diantaranya dapat mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terahir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas perilaku manusia dengan daya atekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai.

Nilai Keagamaan atau Ketuhanan

Nilai Ketuhanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa (KBBI 1995: 1876). Nilai ketuhanan menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia (Nurgiantoro 1994: 327). Nilai ketuhanan mengajarkan kita keesaan Tuhan, percaya akan kekuasaan-Nya, rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh-Nya serta melaksanakan perintah dan larangan-Nya.

b. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi. Kontjaraningrat (2002: 25) menyimpulkan sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam pikiran-pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai.

c. Nilai Moral

Nilai moral tidak merupakan suatu nilai tersendiri di samping kategori-kategori nilai yang lain. Bertens (2007: 142) menyimpulkan nilai moral tidak terpisah dari nilai-nilai lain. Nilai moral adalah norma-norma (konsep-konsep) ajaran baik yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, dan susila yang berlaku dan diyakini dalam kehidupan bermasyarakat. Moralitas akan terlaksana apabila dilandasi dengan kesadaran. Kesadaran moral bersifat individual, dan menjadi bermoral itu dapat dicapai dengan jalan belajar atau mempelajarinya.

Nilai moral secara praktis dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Penulis puisi sengaja menulis bukan tidak bertujuan melainkan ingin menyampaikan nilai-nilai yang menurut keyakinannya bermanfaat bagi penikmat karya sastra (Suharianto, 1989:19). Pernyataan itu mengandung makna bahwa dalam puisi terkandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut dapat ditemukan pada kandungan isi puisi yang biasanya bermakna konotatif atau bukan makna sebenarnya.

2.1.5.2 Hubungan Nilai-nilai dengan Karya Sastra

Karya sastra menawarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan sifat luhur kemanusiaan. Di dalam masyarakat terdapat berbagai macam nilai diantaranya nilai ketuhanan, nilai sosial kemasyarakatan, nilai moral, nilai kesetiaan, dan nilai-nilai kepahlawanan. Nilai-nilai dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Jenis nilai-nilai dalam karya sastra dapat mencakup persoalan hidup dan kehidupan. Persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (Nurgiyantoro, 2007:323).

2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan karena sebuah karya tidak bisa terlepas dari peran penulis. Kehidupan penulis sangat berpengaruh terhadap isi sebuah karya. Latar belakang penulis merupakan tolak ukur kualitas sebuah karya baik latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan. Penulis tidak mungkin membuat karya hanya sebuah fiktif saja, namun secara tidak langsung pasti akan dipengaruhi oleh kehidupannya dalam dunia nyata.

Penelitian ini menjelaskan pendekatan ekspresif dalam karya sastra, menonjolkan penulis sebagai objek kajian sebagai pembuat karya. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Kidungan* adalah cerminan kehidupan pengarang karena sebuah karya tidak terlepas dari kehidupan pengarangnya. Oleh

karena itu untuk mengetahui bagaimana pengarang dalam hal ini Sunan Kalijaga merefleksikan nilai-nilai moral dalam *Serat Kidungan* perlu ditelusuri kehidupan pengarang melalui biografinya.

Mengacu pada uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Serat Kidungan* yang menonjolkan sisi Sunan Kalijaga sebagai penulisnya. Dengan mengetahui kehidupan Sunan Kalijaga melalui biografinya maka akan diketahui bagaimana Sunan Kalijaga merefleksikan nilai-nilai moral dalam *Serat Kidungan*.



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar penulisan skripsi ini berjalan dengan baik, maka dibutuhkan metode penulisan yang sistematis. Adapun metode penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan suatu upaya penghampiran dengan dasar pertimbangan bahwa sebuah penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang tersusun secara sistematis dan metodis (Ratna, 2004: 35). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekspresif. Menurut Abrams (dalam Teeuw 1988: 50), pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan penulis. Pendekatan ekspresif digunakan dalam penelitian ini karena pada *Serat Kidungan* peran penulis sangat mendominasi, jadi untuk mengetahui isi secara lebih rinci perlu pemahaman mendalam tentang pengarangnya yaitu Sunan Kalijaga.

Analisis dengan pendekatan ekspresif dalam karya sastra, dalam hal ini Sunan Kalijaga sebagai objek utamanya, dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menghubungkan kehidupan pengarang dengan karyanya yaitu *Serat Kidungan*. Untuk menemukan faktor-faktor dari sisi pengarang yang berpengaruh dalam terciptanya sebuah karya yang berisi nilai-nilai moral yang bermanfaat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena berkaitan dengan data-

data yang berupa teks karya sastra dan teks biografi pengarang bukan berupa angka-angka.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan Sunan Kalijaga di dalam *Serat Kidungan* yang merefleksikan nilai-nilai moral.

Data merupakan hasil dari pencatatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Seluruh informasi yang berkaitan dengan kehidupan penulis dalam hal ini Sunan Kalijaga baik berupa biografi atau sejarah perjalanan hidupnya.
- 2) *Serat Kidungan* yang dibuat oleh Sunan Kalijaga yang telah dipaparkan lebih rinci oleh R. Wiryapanitra, dkk.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Serat Kidungan* dan biografi pengarang yakni Sunan Kalijaga yang nantinya akan dihubungkan keterkaitan antara kehidupan pengarang dengan karya yang dihasilkan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik membaca. Dalam metode membaca terbagi dua yaitu heuristik dan hermeneutik. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang digunakan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Metode pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari metode

heuristik untuk mencari makna (Riffaterre dalam Sangidu 2004: 19). Metode ini merupakan cara pembacaan secara terus menerus sampai menemukan makna yang terkandung di dalam karya sastra sehingga akan ditemukan objek kajian dalam penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu mengkaji teks sastra *Serat Kidungan* yang dihubungkan dengan biografi pengarang dalam hal ini Sunan Kalijaga sebagai acuan bahwa pengarang mempunyai peranan yang dominan dalam terciptanya sebuah karya. Sehingga akan terlihat hubungan yang erat antara kehidupan pengarang dengan karya yang telah dihasilkan.

Sebelum dianalisis mengenai nilai-nilai moral yang terkandung di dalam *Serat Kidungan*, terlebih dahulu diteliti isi keseluruhan dari *Serat Kidungan* untuk mengetahui pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Setelah isi dipahami dan dianalisis maka akan terlihat nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Kidungan*. Biografi pengarang dalam hal ini Sunan Kalijaga digunakan sebagai pembanding bahwa kehidupan pengarang mempunyai keterkaitan yang erat dengan karya yang dihasilkan.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis bagaimana Sunan Kalijaga merefleksikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya ke dalam isi *Serat Kidungan*, sebagai berikut :

- 1) Mencari dan mengumpulkan biografi tentang Sunan Kalijaga.

- 2) Menganalisis *Serat Kidunganr*, memahami makna dan nilai moral yang terkandung didalamnya.
- 3) Menghubungkan antara kehidupan pengarang dalam biografinya dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam *Serat Kidungan*.
- 4) Menyimpulkan hasil perbandingan sehingga dapat dihasilkan sebuah kesimpulan tentang bagaimana Sunan Kalijaga merefleksikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya ke dalam *Serat Kidungan*.



BAB IV

NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM SERAT

KIDUNGAN SEBAGAI REFLEKSI KEHIDUPAN SRI SUNAN

KALIJAGA

Pengarang tidak bisa dipisahkan dari hasil karyanya. Sebuah karya sastra merupakan hasil rekaman pemikiran pengarangnya. Pengarang dalam menulis sebuah karya tidak terlepas dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, isi sebuah karya akan lebih bermakna jika ditelusuri juga kehidupan pengarangnya. Kehidupan pengarang diharapkan memperkuat kandungan isi dan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Untuk mengetahui keterkaitan antara *Serat Kidungan* dengan penulisnya yaitu Sunan Kalijaga maka perlu dipahami dengan cermat makna yang terkandung dibalik *Serat Kidungan*. Karena *Serat Kidungan* berbentuk konvensi puisi tradisional, maka makna yang terkandung bukan dari makna kata per kata melainkan makna keseluruhan. Makna kiasan bisa dipahami lebih baik jika konvensi puisi tradisional tersebut dibaca berulang-ulang dan dipahami dengan imajinasi yang cukup tinggi. Terkadang makna yang dihasilkan antara orang yang satu dengan orang yang lain pun berbeda karena setiap orang mempunyai daya imajinasi yang berbeda pula. Sering terjadi juga pemahaman makna antara penulis dan pembaca berbeda dikarenakan pembaca tidak memahami dengan benar maksud yang ingin disampaikan pengarang.

Serat Kidungan dahulu dipercaya sebagai tembang yang mempunyai daya magis. Itu semua dimungkinkan karena pemahaman pembaca yang terlalu berlebihan terhadap isi *Serat Kidungan* tersebut. Sunan Kalijaga sebagai penulisnya pasti mempunyai tujuan yang baik dengan ditulisnya *Serat Kidungan* ini. Untuk mengurangi kesalahpahaman makna yang berlebihan terhadap *Serat Kidungan* maka perlu diluruskan makna-makna tersurat yang terkandung di dalamnya. Untuk mengetahui makna yang lebih dapat dipertanggungjawabkan maka kehidupan pengarang dalam hal ini Sunan Kalijaga perlu dihubungkan dengan karyanya yaitu *Serat kidungan*. Semua itu agar menjadikan *Serat Kidungan* lebih bermakna dan kepercayaan yang menganggap *Serat Kidungan* sebagai mantra hendaknya dapat dikurangi untuk menghindari kemusrikan.

Langkah awal dalam menghubungkan kehidupan Sunan Kalijaga dengan *Serat Kidungan* adalah dengan memaknai isi *Serat Kidungan* bait per bait secara tersurat bukan makna kata per kata. Setelah itu baru dihubungkan dengan kehidupan Sunan Kalijaga. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Kidungan* akan diuraikan satu per satu, sebagai berikut.

4.1 Nilai-Nilai Moral Individual (Pribadi)

Di dalam *Serat Kidungan* terkandung banyak nilai moral individual (pribadi). Nilai moral individual tersebut antara lain nilai kepatuhan, keteguhan hati, kesabaran, kehati-hatian, kebertanggungjawaban, kebijaksanaan, kerendahatian, dan kejujuran. Nilai-nilai moral individual tersebut akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

4.1.1 Kepatuhan

Nilai moral pribadi (individu) dalam *Serat Kidungan* yang berupa nilai kepatuhan terdapat dalam bait 1, bait 3, bait 4, bait 5, bait 12, bait 13, bait 15, bait 22, bait 27, bait 29, bait 30, bait 31, bait 33, bait 34, bait 36, bait 37, dan bait 39.

Bait-bait tersebut akan diuraikan dan dianalisis sebagai berikut.

Bait 1

*Ana kidung rumeksa ing wengi,
teguh ayu luputa ing lara,
luputa bilahi kabeh,
jin syaitan datan purun,
paneluhan tan ana wani,
miwah penggawe ala,
gunaning wong luput.
geni atemahan tirta,
maling adoh tan ana ngarang mring mami,
tuju duduk pan sirna.*

‘Ada nyanyian yang menjaga di malam hari, kukuh selamat terbebas dari penyakit, terbebas dari semua malapetaka, jin setan jahat pun tidak berkenan, guna-guna pun tidak ada yang berani, juga perbuatan jahat, ilmu orang yang bersalah, api menjadi air, pencuri pun jauh tak ada yang menuju padaku, guna-guna sakti pun lenyap.’

Secara tersurat bait di atas menjelaskan tentang doa yang dapat melindungi dari berbagai masalah jika doa tersebut dibacakan pada waktu malam hari, namun secara tersirat bait tersebut mempunyai makna bahwa ketika malam hari adalah waktu di mana manusia berserah diri kepada Tuhan dan mengabdikan hidupnya untuk Tuhan, namun ketika siang hari manusia haruslah mencari nafkah untuk hidup sehingga antara kehidupan dunia dan akhirat akan seimbang.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang hidupnya selalu dalam pengembaraan, menjadikan Sunan Kalijaga mengetahui sisi kehidupan rakyat biasa. Tidak seperti wali-wali yang lain yang berdakwah dengan mendirikan

pesantren. Dengan mengetahui kehidupan rakyat biasa Ia tahu bagaimana sulitnya hidup. Bagaimana sulitnya mencari sesuap nasi. Tulisan ini diharapkan agar manusia dalam keadaan sesulit apapun masih ingat kepada Allah. Antara kehidupan dunia dan akhirat harus seimbang agar tercipta keselarasan hidup. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 54 sebagai berikut.

‘Di malam hari dia (Raden Said) sering berada dalam kamarnya sembari mengumandangkan ayat-ayat suci Al-Quran .’

‘Hatinya pun gundah gulana, hari-harinya diisi dengan mengintip, menguping, dan merekam pembicaraan orang-orang miskin, sedangkan malam-malamnya dihabiskan begadang seraya memohon kepada Gusti Allah agar meringankan beban rakyat Tuban’

Bait 3

*Panggupakaning warak sakalir,
nadyan arca myang segara alas,
temahan rahayu kabeh,
sarwa sarira ayu,
ingideran ing widadari,
rinekseng malaekat,
sakathahing rusul,
pan dadya sarira tunggal,
ati Adam utekku Bagindha Esis,
pangucapku ya Musa.*

‘Tempat tinggal semua badak, meskipun arca dan lautan kering, pada akhirnya semua selamat, semuanya sejahtera, dikelilingi bidadari, dijaga oleh malaikat, semua rasul, menyatu menjadi berbadan tunggal, hati Adam, Otaku Baginda Sis, Bibirku Musa.

Secara tersirat bait ini menjelaskan tentang bagaimana manusia itu tercipta. Sifat-sifat manusia dikiaskan dengan malikat dan rasul agar nantinya dapat mengikuti sifat-sifat yang baik dari Malaikat dan Rasul. Manusia yang lahir akan mengikuti Ibu dan Bapaknya dari fisik, sifat, dan tingkah lakunya.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang digambarkan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 190 berikut ini.

‘Ia lalu memosisikan berada di depan Sekar Wangi, sebagaimana kisah Nabi Musa As. Saat berjalan bersama dua orang perempuan, putri Nabi Syu’aib As’. Karena Nabi Musa As pernah membantu dua orang putri Nabi Syu’aib As. Mengangkat batu besar yang menutupi sumur untuk minum domba-dombanya, maka Nabi Syu’aib berkenan bertemu dengan pemuda perkasa itu. Itulah sebabnya Nabi Syu’aib mengutus dua orang putinya agar mengundang Musa datang ke rumahnya. Nah, pada saat ketiganya hendak pergi menuju rumah Nabi Syu’aib, Musa memosisikan berada di depan dua orang gadis cantik Nabi Syu’aib.’

Bait 4

*Napasku Nabi Isa linuwih,
Nabi Yakub pamyarsaningwang,
Yusuf ing rupaku mangke,
Nabi Dawud swaraku,
Jeng Suleman kasekten mami,
Nabi Ibrahim nyawaku,
Idris ing rambutku,
Bagenda Ali kulitingwang,
getih: daging Abu Bakar Singgih,
balung Bagindhha ‘Usman.*

‘Nafasku Nabi Isa, nabi Yakup pendengaranku, wajahku Nabi Yusuf, suaraku Nabi Dawud, kesaktianku Nabi Sulaeman, nyawaku Nabi Ibrahim, rambutku Idris, kulitku Baginda Ali, darahku Said Abu Bakar dagingku Said Umar, tulangku Said Usman.’

Hal tersebut berarti bahwa nafas, penglihatan, pendengaran, dan semua yang ada di badan haruslah mempunyai sifat yang terpuji seperti sifat para Nabi. Misalnya saja nabi Yakub pendengaranku maksudnya adalah bahwa Nabi Yakub itu seorang Nabi yang tetap teguh imannya dalam pengabdianya kepada Allah karena itu dikisahkan sebagai pendengaran kita, sedapat-dapatnya hendaknya kita diperkenankan bersungguh-sungguh mendengarkan pelajaran yang baik atau perintah Tuhan.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang mengikuti sifat-sifat para nabi dalam menjalani kehidupannya. Sunan Kalijaga sangat patuh dengan perintah Allah dan mengikuti sunah-sunah para Rasul. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 190 dan sebagai berikut.

‘Ia lalu memosisikan berada di depan Sekar Wangi, sebagaimana kisah Nabi Musa As. Saat berjalan bersama dua orang perempuan, putri Nabi Syu’aib As’. Karena Nabi Musa As pernah membantu dua orang putri Nabi Syu’aib As. Mengangkat batu besar yang menutupi sumur untuk minum domba-dombanya, maka Nabi Syu’aib berkenan bertemu dengan pemuda perkasa itu. Itulah sebabnya Nabi Syu’aib mengutus dua orang putinya agar mengundang Musa dating ke rumahnya. Nah, pada saat ketiganya hendak pergi menuju rumah Nabi Syu’aib, Musa memosisikan berada di depan dua orang gadis cantik Nabi Syu’aib.’

Bait 5

*Sungsumku Fatimah linuwih,
Siti Aminah bebayuning angga,
Ayub ing ususku mangke,
Nabi Nuh ing jejantung,
Nabi Yunus ing otot mami,
Netraku ya Muhammad,
pamoluku Rasul,
pinayungan Adam sarak,
sampun pepak sakathahing para nabi,
dadya sarira tunggal.*

‘Sungsumku Siti Fatimah yang mulia, Siti Aminah kekuatan badanku, ususku Nabi Ayub, Nabi Nuh di jantung, Nabi Yunus di ototku, matakku Nabi Muhammad, wajahku Rasul, dipayungi oleh syariat Adam, sudah meliputi seluruh para Nabi, menjadi satu dalam tubuhku.’

Secara tersurat dijelaskan bahwa semua anggota badan yang ada hendaknya meniru para pendahulu yang patut diteladani seperti Siti Fatimah sebagai sosok Ibu yang teladan. Jantung, otot, mata, semuanaya hendaknya dapat

difungsikan dengan sebaik-baiknya seperti para Nabi untuk mengabdikan kepada Allah.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang mengikuti sifat-sifat teladan pendahulunya baik Ibunya, Rasul ataupun Nabi dalam menjalani kehidupannya. Sunan Kalijaga sangat patuh dengan perintah Allah dan mengikuti sunah-sunah para Rasul. Semua anggota tubuhnya digunakan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 100 dan sebagai berikut.

‘Sebagai seorang mukmin serta penganjur agama Islam, terutama di wilayah Tuban, sang Adipati memang terinspirasi oleh sabda Rasulullah Saw. Bahwa jika Fatimah Ra (putrinya sendiri) mencuri maka beliau sendiri yang akan memotong tangannya. Dengan demikian hukuman cambuk yang Ia terapkan kepada putranya bukan didasari kemarahan dan kebencian, tetapi sebagai upaya untuk menegakkan syiar dan dakwah Islam kepada masyarakat tuban.’

Bait 12

*Lawan rineksa dening Hyang Widdhi,
sasedyane tineka dening Hyang,
kinedhep mring janma akeh,
kang maca kang angrungu,
kang anurat myang kang nimpeni,
yen ora bisa maca,
simpenana iku,
temah hayu kang sarira,
yen linakon dinulur sasedyaneki,
lan rineksa dening Hyang.*

‘Dan dijaga oleh Yang Maha Kuasa, segala kehendak dikabulkan Tuhan, disegani orang banyak, baik yang membaca maupun yang mendengarkan, baik yang menulis maupun yang merawat, jika tidak dapat membaca simpanlah (lagu pujian) itu. Akhirnya akan selamatlah dirimu, jika dijalani akan tercapailah segala cita-citamu, dan dijaga oleh Tuhan.’

Secara tersurat dikatakan bahwa dengan membaca, menyimpan, apalagi megamalkan lagu pujian itu maka akan tercapai segala cita-cita. Namun secara

tersirat isi yang terkandung hanyalah bahwa untuk mencapai suatu tujuan haruslah bersungguh-sungguh untuk mencapainya dengan selalu berdoa dan berserah kepada Allah.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang selalu bersungguh-sungguh dalam mennggapai cita-cita dan keinginannya walaupun harus melalu masalah yang berat. Dengan modal kesungguhan dan tetap berserah diri kepada Allah akhirnya semuanya dapat tercapai dengan baik. Seperti dituliskan oleh H. Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul kisah dan ajaran walisanga di halaman 8 sebagai berikut.

‘Setelah lelaki itu hilang dari pandangan Raden Said, pemuda itu duduk bersila, dia berdo’a kepada Tuhan supaya ditidurkan seperti para pemuda di goa Kahfi ratusan tahun silam. Do’anya dikabulkan. Raden Said tertidur dalam samadinya selama tiga tahun. Akar dan rerumputan telah membalut dan hampir menutupi sebagian besar anggota tubuhnya. Setelah tiga tahun lelaki berjubah putih itu datang menemui Raden Said. Tapi Raden Said tak bisa dibangunkan. Barulah setelah mengumandangkan adzan, pemuda itu membuka sepasang matanya. Tubuh Raden Said dibersihkan, diberi pakaian baru yang bersih. Kemudian dibawa ke Tuban. Mengapa ke Tuban ? Karena lelaki berjubah putih itu adalah Sunan Bonang. Raden Said kemudian diberi pelajaran agama sesuai dengan tingkatnya, yaitu tingkat para Waliullah. Di kemudian hari Raden Said terkenal sebagai Sunan Kalijaga.’

Bait 13

*Kang sinedya tinekan hyang Widdhi,
kang kinarsan dumadakan kena,
tur rinekseng Pangerane,
nadyan tan weruh iku,
lamun nedya muja semadi,
sasaji ing segara,
angumbara wiku,
dumadi sarira tunggal,
tunggal jati swara amor ing Artati,
aran Sekar Jempina.*

‘Semua keinginannya dikabulkan oleh Tuhan, yang dikehendaki tiba-tiba terwujud, serta dilindungi oleh Tuhan, meski tidak mau akan itu semua, jikalau

berminat memuja dan bersemedi, bersaji di laut, mengembaralah sebagai pendeta, jadilah diri sendiri, dengan kepribadian yang sejati bergaul dengan Artati, (artha+ati = hasrat dan harta) dinamai Bunga Rampai.’

Secara tersirat bait ini berarti bahwa untuk berdoa kepada Allah harus dengan perasaan pasrah, ikhlas, dan tenang maka Allah akan mendengar doa-doa yang dipanjatkan sehingga doa tersebut dapat terkabul sesuai dengan yang diharapkan.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang dalam berdoa selalu khusuk dan berserah diri. Seperti ketika Ia menunggu dan berdoa di pinggir sungai selama tiga tahun dengan selalu memikirkan Allah di dalam hati dan pikirannya. Sampai akhirnya Ia mendapatkan ilmu yang diinginkannya yaitu ilmu agama yang disembarkannya. Seperti dituliskan oleh H. Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul kisah dan ajaran walisanga di halaman 8 sebagai berikut.

‘Setelah lelaki itu hilang dari pandangan Raden Said, pemuda itu duduk bersila, dia berdo’a kepada Tuhan supaya ditidurkan seperti para pemuda di goa Kahfi ratusan tahun silam. Do’anya dikabulkan. Raden Said tertidur dalam samadinya selama tiga tahun. Akar dan rerumputan telah membalut dan hampir menutupi sebagian besar anggota tubuhnya. Setelah tiga tahun lelaki berjubah putih itu datang menemui Raden Said. Tapi Raden Said tak bisa dibangunkan. Barulah setelah mengumandangkan adzan, pemuda itu membuka sepasang matanya. Tubuh Raden Said dibersihkan, diberi pakaian baru yang bersih. Kemudian dibawa ke Tuban. Mengapa ke Tuban ? Karena lelaki berjubah putih itu adalah Sunan Bonang. Raden Said kemudian diberi pelajaran agama sesuai dengan tingkatnya, yaitu tingkat para Waliullah. Di kemudian hari Raden Said terkenal sebagai Sunan Kalijaga.’

Bait 15

*Panungale kawula lan Gusti,
nila ening arane duk gesang,
duk mati nila arane,
lan suksma ngumbareku,
ing asmara mong raga yekti,
durung darbe paparab,
duk rarene iku,*

*awayah bisa dedolan,
 aran Sang Hyang Jati iya Sang Hartati,
 yeka Sang Artadaya.*

‘Perpaduan hamba dengan Tuhannya, ketika hidup namanya nila jernih, nila namanya setelah mati, dan suksma yang mengembara itu, dalam asmara ketika berseraga, belum mempunyai panggilan, ketika masih anak-anak, ialah ketika sudah bisa bermain-main dinamakan Sang Hyang Sejati (=tuhan yang sebenarnya) juga Sang Hartati (=sang hati nurani), yaitu Sang Artadaya (= Sang berharta dan berkekuatan).’

Secara tersirat dapat dikatakan bahwa manusia itu tidak abadi. Yang abadi adalah amal ibadah dan perbuatannya. Jika manusia mati yang diingat dan selalu dikenang adalah amal baik dan perbuatannya yang masih dapat dinikmati di akhirat. Namun harta yang berupa duniawi tidak sedikitpun dapat dinikmati di akhirat kelak.

Sejalan dengan perilaku Sunan Kalijaga yang tidak terbutakan oleh harta duniawi dan lebih tertarik untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan berbuat baik kepada orang lain karena itulah yang dapat dikatakan harta sebenarnya yang abadi sampai mati. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 197 sebagai berikut..

‘Tak luput dari tujuan Raden Said adalah mengunjungi orang pintar di berbagai daerah. Setiap kyai atau ulama gaib yang ia datangi, masing-masing dari mereka memiliki ilmu khusus yang tak dimiliki oleh yang lainnya. Ada yang ahli dalam ke-kasyaf-an untuk menguak rahasia masa depan, ada yang menguasai tentang ilmu hati, ada yang ahli ibadah (shalat malam), ahli shadaqah, pemberi nasehat yang menentramkan hati, ada yang sangat luas cakrawala ilmunya, dan sebagainya. Pendek kata, tidak ada yang sia-sia ketika ia bertandang untuk silaturahmi dengan mereka.’

Bait 22

*Gunung luhure kagiri-giri,
 segara agung datanpa sama,
 pan sampun kawruhan reke,
 harta daya puniku,*

*datan kena cinakreng budi,
nanging kang sampun prapta,
ing kuasanipun,
angadeg tengahing jagad,
wetan kulon, lor kidul mandhap myang nginggil,
kapurba wasesa.*

‘Ada gunung tingginya bukan main, laut luas tak ada yang menyaminya, itulah konon yang telah diketahui, bahwa harta dan daya itu, tidak dapat diperkirakan oleh budi. Tetapi yang telah sampai pada kekuasaannya, ialah berdiri di tengah alam, timur barat, utara selatan, bawah dan atas, diperintah dan dikuasainya.’

Secara tersirat bait ini memiliki makna bahwa walaupun ilmu yang didapat sudah sangat tinggi namun semua tidak akan bisa menandingi Tuhannya. Karena semua tingkah laku dan perbuatan manusia atas kehendak Tuhan. Namun apabila seseorang sudah mencapai titik tertinggi ilmunya, sudah diberi wahyu oleh Tuhan maka Ia melakukan kehendaknya sendiri namun masih berlandaskan perintah Allah.

Sejalan dengan kisah hidup Sunan Kalijaga yang mencari ilmu sebanyak-banyaknya hingga sampai di titik tertinggi mendapat wahyu dari Tuhan. Sunan Kalijaga melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya sendiri namun selalu berpedoman kepada perintah dan larangan Tuhan. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 197 sebagai berikut..

‘Tak luput dari tujuan Raden Said adalah mengunjungi orang pintar di berbagai daerah. Setiap kyai atau ulama gaib yang ia datangi, masing-masing dari mereka memiliki ilmu khusus yang tak dimiliki oleh yang lainnya. Ada yang ahli dalam ke-kasyaf-an untuk menguak rahasia masa depan, ada yang menguasai tentang ilmu hati, ada yang ahli ibadah (shalat malam), ahli shadaqah, pemberi nasehat yang menentramkan hati, ada yang sangat luas cakrawala ilmunya, dan sebagainya. Pendek kata, tidak ada yang sia-sia ketika ia bertandang untuk silaturahmi dengan mereka.’

Bait 27

*Ana kidung angidung ing wengi,
 bebaratan duk amrem winaca,
 Sang Hyang Guru pangadege,
 lumaku Sang Hyang Bayu,
 alembejan Asmara-ening,
 ngadek pangawak teja,
 kang angidung iku,
 Yen kinarya angawula,
 myang lelungan gusti gething dadi asih,
 syaitan sato sumimpang.*

‘Adalah suatu kidungan untuk mengidung di waktu malam, seraya berangin-angin, pada waktu berbaring di baja, Sang Hyang Guru sebagai sikap tubuhnya, Sang Hyang Baju laksana laku jalannya, berlenggangnya serupa Asmarahening, berdirinya serupa Tejamembangun, yang bernyayi itu, jika digunakan untuk mengabdikan dan berpergian, tuan yang benci menjadi mengasih, syaitan dan binatang buas menghindar.’

Dalam bait ini dijelaskan bahwa doa yang dilakukan pada malam hari pada waktu sholat malam dengan pikiran jernih dan tenang akan membuat hidup kita terhindar dari segala macam penyakit. Penyakit-penyakit itu akan hilang dengan sendirinya. Lebih baik lagi jika setiap malam berserah diri dan berdoa tentang adanya Tuhan itu.

Sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, Sunan Kalijaga juga selalu melakukan sholat malam dengan khusuk untuk mendapatkan berkah yang sebenar-benarnya dalam kehidupannya. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 54 sebagai berikut.

‘Hatinya pun gundah gulana, hari-harinya diisi dengan mengintip, menguping, dan merekam pembicaraan orang-orang miskin, sedangkan malam-malamnya dihabiskan begadang seraya memohon kepada Gusti Allah agar meringankan beban rakyat Tuban’

Bait 29

*Jabarail ingkang angemongi,
 milanipun katetepan iman,
 dadi angandel atine,
 'Ijraiel puniku,
 kang rumeksa ing pati urip,
 Israpil dadi damar,
 padhani jroning kalbu,
 Mikail kang asung sandhang,
 lawan pangan enggale katekan kapti,
 sabar lan narima.*

‘Jibril yang mengasuh, mempengaruhi keyakinan iman dan hati percaya, Idjroil yang menjaga hidup dan maut, isropil sebagai dammar, memberikan terang di dalam kalbu, malaikat yang memberikan pakaian dan makan, untuk mempercepat tercapainya maksud, harus berlaku sabar dan menerima.’

Maksud dari bait di atas adalah bahwa selain dikaruniani kekuatan dari Tuhan malaikat Jibril juga mengimbangi dengan memberikan kekuatan kepada manusia. Oleh karena itu orang dapat mempunyai iman, pada akhirnya orang tersebut mempunyai keteguhan iman yang tebal. Itu semua karena dijaga oleh malaikat Jibril sehingga keteguhan dan kesucian hati akan tetap terjaga dengan baik. Nabi Israfil yang menerangi pikiran dan perasaan seseorang. Sedangkan malaikat Mikail yang memberika rizki kepada kita. Namun pada intinya pikiran dan perasaan tetap harus berserah diri kepada Tuhan.

Semua hal yang tercantum di atas adalah petuah-petuah yang ingin disampaikan oleh Sunan Kalijaga. Karena Sunan Kalijaga mempunyai darah seni maka untuk lebih mempermudah pemahaman pengikutnya Ia membuatnya dalam sebuah tembang. Seperti dituliskan oleh H.Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul Kisah Dan Ajaran Wali Sanga di halaman 10 sebagai berikut.

‘Kesenian rakyat baik yang berupa gamelan, gending dan tembang-tembang dan wayang dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagai alat dakwah. Dan ini ternyata

membawa keberhasilan yang gemilang, hampir seluruh rakyat Jawa pada waktu itu dapat menerima ajakan Sunan Kalijaga untuk mengenal agama Islam.’

Bait 30

*Ya Hu Zat nyeng pamujining wengi,
bale ‘arasy sesakane mulya,
Kirun (=Munkar) saka tengen nggone,
wa Nakirun (=Nakir) atunggu,
saka kiwa gadane wesi,
nolak panggawe ala,
sarta lawan mungsuh,
pangeret taraju’ridjal,
ander-ander kulhu balik kang linuwih,
ambalik lara raga.*

‘Permulaan doa untuk berdoa di waktu malam demikianlah, balal’arasj bertiang seri mulia, yang kanan dijaga oleh malaikat Munkar, tiang seri yang kiri dijaga oleh malaikat Nakir yang berpenggada besi, untuk menolak perbuatan jahat, melawan musuh, sebagai selengkang ialah tarajul irijal, sebagai kuda-kuda ialah kulhu baik yang berlebih-lebihan khasiatnya, untuk menyembuhkan sakit.’

Maksud dari bait di atas adalah bahwa malaikat selalu menjaga mengawasi setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia sehingga apapun yang dilakukan baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk akan dicatat tanpa terkecuali. Oleh karena itu, sependai-pandainya manusia menyembunyikan kesalahan, Allah akan mengetahuinya.

Semua hal yang tercantum di atas adalah petuah-petuah yang ingin disampaikan oleh Sunan Kalijaga. Karena Sunan Kalijaga mempunyai darah seni maka untuk lebih mempermudah pemahaman pengikutnya Ia membuatnya dalam sebuah tembang. Seperti dituliskan oleh H.Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul Kisah Dan Ajaran Wali Sanga di halaman 10 sebagai berikut.

‘Kesenian rakyat baik yang berupa gamelan, gending dan tembang-tembang dan wayang dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagai alat dakwah. Dan ini ternyata

membawa keberhasilan yang gemilang, hampir seluruh rakyat Jawa pada waktu itu dapat menerima ajakan Sunan Kalijaga untuk mengenal agama Islam.’

Bait 31

*Dudur majenge ayatu 'lkursi,
lungguhe atinine sarah angamngam,
pangleburan lara kabeh.
Usuk-usuk ing luhur, ingaran telenging langit,
nenggih Nabi Muhammad,
kang wekasan iku,
atunggu ratri lan siyang,
kinedhepan ing tumuwuh padha asih,
tundhuk mendhak marangwang.*

‘Sebagai sudut (=dudur) empat penjuru ialah ayat kursi, duduknya di hati surat An-am, peleburannya segala sakit hilang, sebagai kasau (=usuk) yang di atas (=usuk megeng) ialah yang disebut pusat langit, yaitu Nabi Muhammad Nabi yang akhir itu, sellau menjag apada waktu malam hari dan siang hari, disukai oleh khalayak semua takut dan mengasihinya, tunduk menghormati kepadaku.’

Penjelasan dari bait di atas adalah menunjukkan tempat kedudukan Arasy Kursi atau Baitul-makmur yang mempunyai kekuasaan besar dan bertakhta di dalam jantung. Kekuatannya dapat dijadikan sebagai penolak segala penyakit. Segala gangguan dapat dihindar. Cahaya itu dapat menjadikan penglihatan terang dan tajam, dan keheningan perasaan. Semua itu mempunyai kekuatan sehingga setiap orang dapat dicintai dan menyayangi sesama makhluk. Semuanya merasa segan dan takut kepada kita.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama manusia mau berserah diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan

kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 51 sebagai berikut..

‘Ia pun masih teringat ketika seorang pujangga atau pinisepuh di istana Tuban memberikan penggemblengan mengenai wacana Ngelmu Hasta Brata, yakni ilmu meneladani delapan perwatakan anasir alam semesta bumi, air, angin, api, lautan, matahari, bulan, dan bintang dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja, sang pujangga atau pinisepuh berharap agar kelak Raden Said menjadi seorang pemimpin yang adil dan bijaksana, sebagai dimaksud dalam kandungan Ngelmu Hasta Brata.’

Bait 33

*Pepayone godhong dhukut langit,
tali baratku mendhung ing tawang,
tinundha tan katon mangke,
arajeg Gunung Sewu,
jala sutra ing luhur mami,
kabeh padha rumeksa,
angadhangi mungsuh,
anulak panggawe ala,
lara raga sumingkir kalangkung tebih,
luput kang wisa guna.*

‘Atapnya daun rumput langit, tali anginku mendung di angkasa, berlapis tak tampaklah sekarang, berpagar Seribu gunung, jala sutera di atasku, semuanya itu menjagaku, menghadang musuh, menolak perbuatan jahat, sakit badan menyingkir sangat jauh, segala bisa dan guna-guna tak mengena.’

Maksud dari bait di atas adalah bahwa keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan akan membuat seseorang terhindar dari segala kejahatan yang mendekatinya. Keselamatan akan selalu dijaga dengan tetap berdoa kepada Allah untuk meminta keselamatan diri. Walaupun ada yang berniat berbuat jahat maka akan mengurungkan niatnya. Penyakit yang akan mendekatpun akan sembuh jika kita selalu berserah diri terhadap-Nya. Bahkan jika ada guna-guna yang dikirim untuk kita dengan sendirinya akan sia-sia karena badan dan jiwa telah dilindungi

oleh doa yang berlandaskan kepasrahan, keikhlasan, dan berserah diri kepada-Nya.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama manusia mau berserah diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 16 sebagai berikut..

‘Raden Said memang lebih terlihat perkasa ketimbang kawan-kawannya. Ia terlihat lebih memiliki empati dan kepedulian kepada kawan-kawannya, terutama mereka yang tergolong kurang mampu. Sudah berapa banyak ia mengorbankan koceknya demi menyenangkan hati kawan-kawannya yang kurang mampu. Bukan hanya uang, tetapi juga makanan dan pakaian pun ia keluarkan untu menjalin kebersamaan bersama teman-temannya.’

Bait 34

*Gunung sewu dadya pager mami,
katon murub kang samya tumingal,
sakeh lara sirna kabeh,
Luputing tuju teluh,
taragyana tenung jalengki,
bubar ambyar suminggah,
Sri Sadana lulut,
punika sih rahmatullah,
rahmat jati jumeneng wali jasmani,
iya Sang Jati Mulya.*

‘Seribu gunung menjadi pagarku, tampak menyala oleh yang melihatnya, semua penyakit lenyap. Tak terkena segala tenung, tarangnyana, tenung dan jaleng (nama-nama jenis tenung), bubar hancur menyingkir. Sri sadana menjadi karib, itulah Rahmat Allah, rahmat sejati yang menjadi wakil kejasmanian, ialah Sang Jati Mulia (Tuhan).’

Maksud dari bait di atas adalah bahwa keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan akan membuat seseorang terhindar dari segala kejahatan yang mendekatinya. Keselamatan akan selalu dijaga dengan tetap berdoa kepada Allah untuk meminta keselamatan diri. Kalaupun ada yang berniat berbuat jahat maka akan mengurungkan niatnya. Penyakit yang akan mendekatpun akan sembuh jika kita selalu berserah diri terhadap-Nya. Bahkan jika ada guna-guna yang dikirim untuk kita dengan sendirinya akan sia-sia karena badan dan jiwa telah dilindungi oleh doa yang berlandaskan kepasrahan, keikhlasan, dan berserah diri kepada-Nya.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama manusia mau berserah diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 23 sebagai berikut..

‘Meski pelajaran sudah usai, namun Raden Said terlihat masih tetap berada di tempat itu. Ia tampak ingin menggali lebih dalam kandungan Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin.’

Bait 36

*Yen lumampah kang mulat awing wring,
singa barong kang padha rumeksa,
gajah meta neng wurine,
macan gembong ing ngayun,
nagaraja ing kanan kering,
singa mulat jrih tresna,*

*Marang awakingsun,
jim setan lawan manusa,
padha kedhep teluh lawan antu bumi,
ajrih lumayu nginthar.*

‘Jika berjalan yang melihatnya ketakutan, singa besar semuanya menjaga, gajah bersiaga di belakangnya, macan besar di depan, raja naga di kanan kiri, barangsiapa melihat takut tetapi sayang, kepada diriku. Jin, setan dan manusia semuanya hormat, tenung dan hantu bumi, ketakutan berlarian tunggang langgang.’

Makna dari bait di atas adalah bahwa jika kebetulan sedang berjalan, yang melihat akan merasa ketakutan, namun tetap menaruh hormat.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama manusia mau berserah diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 16 sebagai berikut..

‘Raden Said memang lebih terlihat perkasa ketimbang kawan-kawannya. Ia terlihat lebih memiliki empati dan kepedulian kepada kawan-kawannya, terutama mereka yang tergolong kurang mampu. Sudah berapa banyak ia mengorbankan koceknya demi menyenangkan hati kawan-kawannya yang kurang mampu. Bukan hanya uang, tetapi juga makanan dan pakaian pun ia keluarkan untu menjalin kebersamaan bersama teman-temannya.’

Bait 37

*Yen sumimpen tawa barang kalir,
upas bruwang racun banjur sirna,
temah kalis sabarang reh,
jemparing towok putung,
pan angleyang tumibeng siti,
miwah saliring braja,
tan tumama mringsun,*

*cendhak cupet dawa tuna,
miwah sambang setan tenung padha bali,
kedhep wedi maring wang.*

‘Jika disimpan menjadikan segala sesuatu tawar, bisa dan racun lalu lenyap, menjadi terhindar dari segala perbuatan. Anak panah dan lembing patah, melayang-layang jatuh di tanah, dan segala jenis baja, tak dapat melukaiku. Yang pendek tak sampai, yang panjang tak mengena, serta hantu, setan, dan tenung semua kembali, hormat dan takut kepadaku.’

Makna dari bait di atas adalah bahwa untuk mempunyai ilmu itu, meskipun sedang tidak digunakan dengan sungguh-sungguh, juga sudah mempunyai kewibawaan, jika ada racun maka racun itu akan menjadi tawar. Senjatapun tak dapat melukai apapun bentuknya baik pendek ataupun panjang. Sedangkan segala setan kembali dengan kehendak mereka sendiri, mereka merasa takut tetapi sayang kepada kita.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama manusia mau berserah diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 16 sebagai berikut..

‘Raden Said memang lebih terlihat perkasa ketimbang kawan-kawannya. Ia terlihat lebih memiliki empati dan kepedulian kepada kawan-kawannya, terutama mereka yang tergolong kurang mampu. Sudah berapa banyak ia mengorbankan koceknya demi menyenangkan hati kawan-kawannya yang kurang mampu. Bukan hanya uang, tetapi juga makanan dan pakaian pun ia keluarkan untu menjalin kebersamaan bersama teman-temannya.’

Bait 39

*Dagingipun makripat sejati,
 cucukipun sejatining sadat,
 eledan tokid wastane,
 anadene kang manuk,
 pepusuhe supiyah nenggih,
 amperune amarah,
 mutmainah jantung,
 luamah wadhuke ika,
 manuk iku anyawa papat winilis,
 nenggih manuk punika.*

‘Dagingnya ialah ma’rifat sejati, paruhnya ialah syahadat sejati, lidahnya tauhid namanya. Adapun burung itu, musuhnya ialah sufiyah, empedunya ialah amarah, jantungnya ialah mutmainah, lawwamah itu perut besarnya, burung itu bernyawa empat berjalin, demikianlah burung itu.’

Bait di atas dapat diartikan bahwa manusia tercipta dengan nafsu, jika nafsu tidak dikendalikan dengan sebaik-baiknya maka nafsu akan berakibat buruk bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Dengan menggunakan perasaan dan selalu berpedoman kepada ajaran Tuhan makna nafsu itu akan terkendali dengan baik sehingga tidak melenceng dari ajaran agama.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga, Ia adalah sosok yang bisa mengendalikan nafsu duniawinya. Buktinya Ia tidak tergiur hidup dalam kemewahan dan lebih memilih hidup sebagai rakyat biasa karena merasa kasihan dan prihatin dengan rakyatnya saat itu. Bahkan Ia rela berkorban nyawa demi dapat memakmurkan rakyatnya agar dapat hidup dengan lebih layak lagi. Oleh karena itu nafsu yang berlebihan tidaklah baik, menjaga nafsu agar selalu berada pada lindungan Tuhan. Seperti dituliskan oleh H.Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul Kisah Dan Ajaran Wali Sanga di halaman 10 sebagai berikut.

‘Walau Raden Said putra seorang bangsawan dia lebih menyukai kehidupan yang bebas, yang tidak terikat oleh adapt istiadat kebangsawanan. Dia gemar bergaul dengan rakyat jelata atau dengan segala lapisan masyarakat, dari yang paling bawah hingga yang paling atas. Justru karena pergaulannya yang supel itulah dia banyak mengetahui seluk-beluk kehidupan rakyat Tuban. Niat untuk mengurangi penderitaan rakyat sudah disampaikan kepada ayahnya. Tapi agaknya ayahnya tak bisa berbuat banyak. Dia cukup memahaminya pula posisi ayahnya sebagai adipati bawahan Majapahit. Tapi niat itu tak pernah padam.’

4.1.2 Keteguhan Hati

Nilai moral pribadi (individu) dalam *Serat Kidungan* yang berupa nilai keteguhan hati terdapat dalam bait 1, bait 2, bait 6, bait 12, bait 13, bait 15, bait 24, bait 26, bait 27, bait 28, bait 29, bait 30, bait 31, bait 32, bait 33, bait 34, bait 35, dan bait 36. Bait-bait tersebut akan diuraikan dan dianalisis sebagai berikut.

Bait 1

*Ana kidung rumeksa ing wengi,
teguh ayu luputa ing lara,
luputa bilahi kabeh,
jin syaitan datan purun,
paneluhan tan ana wani,
miwah penggawe ala,
gunaning wong luput.
geni atemahan tirta,
maling adoh tan ana ngarang mring mami,
tuju duduk pan sirna.*

‘Ada nyanyian yang menjaga di malam hari, kukuh selamat terbebas dari penyakit, terbebas dari semua malapetaka, jin setan jahat pun tidak berkenan, guna-guna pun tidak ada yang berani, juga perbuatan jahat, ilmu orang yang bersalah, api menjadi air, pencuri pun jauh tak ada yang menuju padaku, guna-guna sakti pun lenyap.’

Secara tersurat bait di atas menjelaskan tentang doa yang dapat melindungi dari berbagai masalah jika doa tersebut dibacakan pada waktu malam hari, namun secara tersirat bait tersebut mempunyai makna bahwa ketika malam hari adalah waktu di mana manusia berserah diri kepada Tuhan dan mengabdikan hidupnya

untuk Tuhan, namun ketika siang hari manusia haruslah mencari nafkah untuk hidup sehingga antara kehidupan dunia dan akhirat akan seimbang.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang hidupnya selalu dalam pengembaraan, menjadikan Sunan Kalijaga mengetahui sisi kehidupan rakyat biasa. Tidak seperti wali-wali yang lain yang berdakwah dengan mendirikan pesantren. Dengan mengetahui kehidupan rakyat biasa Ia tahu bagaimana sulitnya hidup. Bagaimana sulitnya mencari sesuap nasi. Tulisan ini diharapkan agar manusia dalam keadaan sesulit apapun masih ingat kepada Allah. Antara kehidupan dunia dan akhirat harus seimbang agar tercipta keselarasan hidup. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 54 sebagai berikut.

‘Di malam hari dia (Raden Said) sering berada dalam kamarnya sembari mengumandangkan ayat-ayat suci Al-Quran .’

‘Hatinya pun gundah gulana, hari-harinya diisi dengan mengintip, menguping, dan merekam pembicaraan orang-orang miskin, sedangkan malam-malamnya dihabiskan begadang seraya memohon kepada Gusti Allah agar meringankan beban rakyat Tuban’

Bait 2

*Sakabehing lara pan samya bali,
sakeh agama pan sami miruda,
wedi asih pandulune.
sakehing braja luput,
Kadi kapuk tibaning wesi,
sakehing wisa tawa,
sato galak lulut,
kayu aeng lemah sangar,
songing landhak guwaning wong lemah miring,
myang pokiponing merak.*

‘Semua penyakitpun bersama-sama kembali, berbagai hama habis, dipandang dengan kasih sayang, semua senjata lenyap, seperti kapuk jatuhnya besi, semua

racun menjadi hambar, binatang buas jinak, kayu ajaib dan tanah angker, lubang landak rumah manusia tanah miring, dan tempat mereka berkipu.’

Secara tersurat bait tersebut menjelaskan bahwa lagu pujian tersebut dapat melindungi dari berbagai hal yang membahayakan. Namun secara tersirat dapat diartikan bahwa bait ini menjelaskan bahwa yang berserah diri kepada Allah, berdoa, dan selalu meminta perlindungan kepada-Nya niscaya Allah akan melindungi dari segala macam bahaya.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang dididik oleh orang tuanya menjadi orang yang baik dan berpegang teguh pada agama Islam, menjadikan Ia mempunyai sifat-sifat yang terpuji hingga Ia menjadi seorang Wali yang sampai saat ini masih menjadi panutan. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 21 dan sebagai berikut.

‘Sore harinya seperti biasanya Raden Said dan Dewi Sari mengaji baca tulis Al-Qur’an dan seluk beluk kitab suci yang diturunkan kepada Baginda Rasul, Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Itupun berlangsung di dalam wisma dalem (rumah di dalam lingkungan kadipaten), karena ustadznya didatangkan Ramanda Tumenggung Wilatikta.’

Bait 6

*Wiji-sawiji mulane dadi,
apan pencar saisining jagad,
kasamadan dening date,
kang maca kang angrungu,,
Kang anurut kang anyimpeni,
dadi ayuning badan,
kinarya sesembur.
yen wacakna ing toya,
kinarya dus rara tuwa aglis laki,
wong edan nuli waras.*

‘kejadian berasal dari biji yang satu, kemudian berpencar ke seluruh dunia, terimbas oleh zat-Nya, yang membaca dan mendengarkan, yang menyalin dan menyimpannya, menjadi keselamatan badan, sebagai sarana pengusir, jika

dibacakan dalam air, dipakai mandi perawan tua cepat bersuami, orang gila cepat sembuh.’

Secara tersurat dikatakan bahwa baik yang membaca, mendengar, maupun menyimaknya dipercaya akan memberikan keselamatan dan dapat sebagai obat. Jika ada wanita sulit berjodoh akan mendapatkan jodohnya. Namun secara tersirat bait ini dapat diartikan bahwa jika seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan maka harus bersungguh-sungguh dalam mencapainya. Karena dengan kesungguhan maka akan mendapatkan hasil dari kesungguhan itu. Agar lebih sempurna dalam mencapai suatu tujuan adalah dengan bersungguh-sungguh namun tetap selaras dengan apa yang diperintahkan oleh Allah.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang tidak kenal menyerah dengan semua tujuan hidupnya. Misalnya ketika Ia ingin menjadi murid Sunan Bonang Ia rela bertapa di dekat sungai selama tiga tahun hingga akhirnya tercapailah keinginannya yaitu menjadi murid Sunan Bonang. Seperti dituliskan oleh H. Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul Kisah Dan Ajaran Walisanga di halaman 8 sebagai berikut.

‘Setelah lelaki itu hilang dari pandangan Raden Said, pemuda itu duduk bersila, dia berdo’a kepada Tuhan supaya ditidurkan seperti para pemuda di goa Kahfi ratusan tahun silam. Do’anya dikabulkan. Raden Said tertidur dalam samadinya selama tiga tahun. Akar dan rerumpunan telah membalut dan hampir menutupi sebagian besar anggota tubuhnya. Setelah tiga tahun lelaki berjubah putih itu datang menemui Raden Said. Tapi Raden Said tak bisa dibangunkan. Barulah setelah mengumandangkan adzan, pemuda itu membuka sepasang matanya. Tubuh Raden Said dibersihkan, diberi pakaian baru yang bersih. Kemudian dibawa ke Tuban. Mengapa ke Tuban ? Karena lelaki berjubah putih itu adalah Sunan Bonang. Raden Said kemudian diberi pelajaran agama sesuai dengan tingkatnya, yaitu tingkat para Waliullah. Di kemudian hari Raden Said terkenal sebagai Sunan Kalijaga.’

Bait 12

*Lawan rineksa dening Hyang Widdhi,
sasedyane tineka dening Hyang,
kinedhep mring janma akeh,
kang maca kang angrungu,
kang anurat myang kang nimpeni,
yen ora bisa maca,
simpenana iku,
temah hayu kang sarira,
yen linakon dinulur sasedyaneki,
lan rineksa dening Hyang.*

‘Dan dijaga oleh Yang Maha Kuasa, segala kehendak dikabulkan Tuhan, disegani orang banyak, baik yang membaca maupun yang mendengarkan, baik yang menulis maupun yang merawat, jika tidak dapat membaca simpanlah (lagu pujian) itu. Akhirnya akan selamatlah dirimu, jika dijalani akan tercapailah segala cita-citamu, dan dijaga oleh Tuhan.’

Secara tersurat dikatakan bahwa dengan membaca, menyimpan, apalagi megamalkan lagu pujian itu maka akan tercapai segala cita-cita. Namun secara tersirat isi yang terkandung hanyalah bahwa untuk mencapai suatu tujuan haruslah bersungguh-sungguh untuk mencapainya dengan selalu berdoa dan berserah kepada Allah.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang selalu bersungguh-sungguh dalam menanggapi cita-cita dan keinginannya walaupun harus melalui masalah yang berat. Dengan modal kesungguhan dan tetap berserah diri kepada Allah akhirnya semuanya dapat tercapai dengan baik. Seperti dituliskan oleh H. Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul kisah dan ajaran walisanga di halaman 8 sebagai berikut.

‘Setelah lelaki itu hilang dari pandangan Raden Said, pemuda itu duduk bersila, dia berdoa kepada Tuhan supaya ditidurkan seperti para pemuda di goa Kahfi ratusan tahun silam. Doanya dikabulkan. Raden Said tertidur dalam samadinya selama tiga tahun. Akar dan rerumputan telah membalut dan hampir menutupi sebagian besar anggota tubuhnya. Setelah tiga tahun lelaki berjubah putih itu datang menemui Raden Said. Tapi Raden Said tak bisa dibangunkan. Barulah

setelah mengumandangkan adzan, pemuda itu membuka sepasang matanya. Tubuh Raden Said dibersihkan, diberi pakaian baru yang bersih. Kemudian dibawa ke Tuban. Mengapa ke Tuban ? Karena lelaki berjubah putih itu adalah Sunan Bonang. Raden Said kemudian diberi pelajaran agama sesuai dengan tingkatnya, yaitu tingkat para Waliullah. Di kemudian hari Raden Said terkenal sebagai Sunan Kalijaga.'

Bait 13

*Kang sinedya tinekan hyang Widdhi,
kang kinarsan dumadakan kena,
tur rinekseng Pangerane,
nadyan tan weruh iku,
lamun nedya muja semadi,
sasaji ing segara,
angumbara wiku,
dumadi sarira tunggal,
tunggal jati swara amor ing Artati,
aran Sekar Jempina.*

'Semua keinginannya dikabulkan oleh Tuhan, yang dikehendaki tiba-tiba terwujud, serta dilindungi oleh Tuhan, meski tidak mau akan itu semua, jikalau berminat memuja dan bersemedi, bersaji di laut, mengembaralah sebagai pendeta, jadilah diri sendiri, dengan kepribadian yang sejati bergaul dengan Artati, (artha+ati = hasrat dan harta) dinamai Bunga Rampai.'

Secara tersirat bait ini berarti bahwa untuk berdoa kepada Allah harus dengan perasaan pasrah, ikhlas, dan tenang maka Allah akan mendengar doa-doa yang dipanjatkan sehingga doa tersebut dapat terkabul sesuai dengan yang diharapkan.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang dalam berdoa selalu khusuk dan berserah diri. Seperti ketika Ia menunggu dan berdoa di pinggir sungai selama tiga tahun dengan selalu memikirkan Allah di dalam hati dan pikirannya. Sampai akhirnya Ia mendapatkan ilmu yang diinginkannya yaitu ilmu agama yang disebarkannya. Seperti dituliskan oleh H. Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul kisah dan ajaran walisanga di halaman 8 sebagai berikut.

‘Setelah lelaki itu hilang dari pandangan Raden Said, pemuda itu duduk bersila, dia berdo’a kepada Tuhan supaya ditidurkan seperti para pemuda di goa Kahfi ratusan tahun silam. Do’anya dikabulkan. Raden Said tertidur dalam samadinya selama tiga tahun. Akar dan rerumputan telah membalut dan hampir menutupi sebagian besar anggota tubuhnya. Setelah tiga tahun lelaki berjubah putih itu datang menemui Raden Said. Tapi Raden Said tak bisa dibangunkan. Barulah setelah mengumandangkan adzan, pemuda itu membuka sepasang matanya. Tubuh Raden Said dibersihkan, diberi pakaian baru yang bersih. Kemudian dibawa ke Tuban. Mengapa ke Tuban ? Karena lelaki berjubah putih itu adalah Sunan Bonang. Raden Said kemudian diberi pelajaran agama sesuai dengan tingkatnya, yaitu tingkat para Waliullah. Di kemudian hari Raden Said terkenal sebagai Sunan Kalijaga.’

Bait 15

*Panunggale kawula lan Gusti,
nila ening arane duk gesang,
duk mati nila arane,
lan suksma ngumbareku,
ing asmara mong raga yekti,
durung darbe paparab,
duk rarene iku,
awayah bisa dedolan,
aran Sang Hyang Jati iya Sang Hartati,
yeka Sang Artadaya.*

‘Perpaduan hamba dengan Tuhannya, ketika hidup namanya nila jernih, nila namanya setelah mati, dan suksma yang mengembara itu, dalam asmara ketika berseraga, belum mempunyai panggilan, ketika masih anak-anak, ialah ketika sudah bisa bermain-main dinamakan Sang Hyang Sejati (=tuhan yang sebenarnya) juga Sang Hartati (=sang hati nurani), yaitu Sang Artadaya (= Sang berharta dan berkekuatan).’

Secara tersirat dapat dikatakan bahwa manusia itu tidak abadi. Yang abadi adalah amal ibadah dan perbuatannya. Jika manusia mati yang diingat dan selalu dikenang adalah amal baik dan perbuatannya yang masih dapat dinikmati di akhirat. Namun harta yang berupa duniawi tidak sedikitpun dapat dinikmati di akhirat kelak.

Sejalan dengan perilaku Sunan Kalijaga yang tidak terbutakan oleh harta duniawi dan lebih tertarik untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan berbuat

baik kepada orang lain karena itulah yang dapat dikatakan harta sebenarnya yang abadi sampai mati. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 197 sebagai berikut..

‘Tak luput dari tujuan Raden Said adalah mengunjungi orang pintar di berbagai daerah. Setiap kyai atau ulama gaib yang ia datangi, masing-masing dari mereka memiliki ilmu khusus yang tak dimiliki oleh yang lainnya. Ada yang ahli dalam ke-kasyaf-an untuk menguak rahasia masa depan, ada yang menguasai tentang ilmu hati, ada yang ahli ibadah (shalat malam), ahli shadaqah, pemberi nasehat yang menentramkan hati, ada yang sangat luas cakrawala ilmunya, dan sebagainya. Pendek kata, tidak ada yang sia-sia ketika ia bertandang untuk silaturahmi dengan mereka.’

Bait 24

*Jim peri prayangan padha wedi
mendhak asih sakehing drubiksa,
rumeksa siyang dalune,
singa anempuh lumpuh,
tan tumama ing awak mami,
kang nedya tan raharja,
kabeh pan linebur,
sakehe kang nedya ala,
larut sirna kang nedya becik basuki,
kang sinedya waluya.*

‘Jin, peri arwah sesat takut semua, menunduk hormat kasih segala arwah pengganggu, jadi menjaganya siang dan malam. Barangsiapa menyerang akan lumpuh, takkan mengenai diriku, yang berniat tidak baik, semuanya akan dilebur. Semuanya yang berniat buruk, hancur lebur, yang berniat baik akan selamat, segala yang dikehendaki dimudahkan.’

Secara tersirat bait ini menjelaskan bahwa ketika berserah diri kepada Allah, berdoa kepadanya dengan tulus ikhlas, maka setan, arwah, dan sejenisnya yang mengganggu akan takut malah akan menjaga. Semua karena perlindungan dan kehendak Allah.

Sejalan dengan Sunan Kalijaga yang tidak takut dengan makhluk-makhluk halus yang mengganggu. Itu semua dikarenakan Ia percaya bahwa Allah akan melindunginya. Kepercayaan kepada Allah itulah yang sebenarnya akan melindungi

dari berbagai godaan dan masalah. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 73 sebagai berikut..

‘Sebagai pemuda yang telah banyak makan garam dalam pencarian berbagai ilmu, Raden Said pun segera merapal ajaran Sirep Megananda, lalu menebarkan kepada mereka. Benar, dalam sekejap saja, tiga orang prajurit jaga itu sudah menguap berulang kali. Setelah itu mereka tak kuasa lagi menyangga tubuh hingga tertidur di tempat mereka mengobrol. Karena saking nyenyaknya tidur, mereka pun mendengkur keras sekali.’

Bait 26

*Yen kinarya atunggu wong sakit,
ejin syaitan tan wani angambah,
rinekseng malaekate,
nabi wali angepung,
sakeh lara padha sumingkir,
ingkang nedya fitenah,
marang awak ingsun,
rinusak dening Pangeran,
iblis laknat sato mara, padha mati,
tumpes tapis sadaya.*

‘Jikalau diperuntukkan bagi penunggu orang yang sedang sakit, segala jin dan setan tidak berani mendatangi, terjaga oleh malaikat, nabi, dan wali mengelilingi, segala penyakit semua menyingkir, barang siapa yang berniat fitnah kepadaku digagalkan karena Tuhan, iblis, laknat, dan binatang buas mendatangi, musnahlah sudah, tumpas tapis kesemuanya.’

Maksud dari bait diatas adalah bahwa ketika orang yang mempunyai ilmu (orang yang sudah sampai pada tahap yang tinggi dalam kedekatannya dengan Tuhan) berada di sekitar orang yang sakit dan mendoakannya dengan khusuk, maka insya Allah dapat sembuh karena terhindar dari gangguan setan, iblis dan segala makhluk yang menggangukannya. Semua itu dikarenakan perlindungan dari Allah.

Jika dihubungkan dengan kehidupan Sunan Kalijaga maka hubungannya adalah bahwa Sunan Kalijaga yang memang mempunyai ilmu itu jika berada di

antara orang sakit maka sembuhlah orang sakit itu karena doa dari orang yang berilmu akan mudah terkabul. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 107 sebagai berikut..

‘Uniknya, setelah memegang kembang tersebut, secara mengejutkan luka jari-jemarinya berangsur-angsur menjadi kering. Dan tak lama kemudian, jari-jemarinya benar-benar sembuh total setelah terkena aura dari kembang pemberian si kakek tua.’

Bait 27

*Ana kidung angidung ing wengi,
bebaratan duk amrem winaca,
Sang Hyang Guru pangadege,
lumaku Sang Hyang Bayu,
alembeyan Asmara-ening,
ngadek pangawak teja,
kang angidung iku,
Yen kinarya angawula,
myang lelungan gusti gething dadi asih,
syaitan sato sumimpang.*

‘Adalah suatu kidungan untuk mengidung di waktu malam, seraya berangin-angin, pada waktu berbaring di baja, Sang Hyang Guru sebagai sikap tubuhnya, Sang Hyang Bayu laksana laku jalannya, berlelgangannya serupa Asmarahening, berdirinya serupa Tejamembangun, yang bernyayi itu, jika digunakan untuk mengabdikan dan berpergian, tuan yang benci menjadi mengasihi, syaitan dan binatang buas menghindar.’

Dalam bait ini dijelaskan bahwa doa yang dilakukan pada malam hari pada waktu sholat malam dengan pikiran jernih dan tenang akan membuat hidup kita terhindar dari segala macam penyakit. Penyakit-penyakit itu akan hilang dengan sendirinya. Lebih baik lagi jika setiap malam berserah diri dan berdoa tentang adanya Tuhan itu.

Sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, Sunan Kalijaga juga selau melakukan sholat malam dengan khusuk untuk mendapatkan berkah yang sebenar-benarnya dalam kehidupannya. Seperti dituliskan oleh

Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 54 sebagai berikut.

‘Hatinya pun gundah gulana, hari-harinya diisi dengan mengintip, menguping, dan merekam pembicaraan orang-orang miskin, sedangkan malam-malamnya dihabiskan begadang seraya memohon kepada Gusti Allah agar meringankan beban rakyat Tuban’

Bait 28

*Sakathahing upas tawa sami,
lara raga waluya nirmala,
tulak tanggul kang panggawe,
duduk padha kawangsul,
katawuran sagunging sikir,
ngadam makdum sadaya,
datanpa pangrungu,
pangucap lawan pangrasa,
myang paninggal kang sedya tumeka nafi,
pangreksaning malekat*

‘Segala bisa menjadi tawar semua, sakit keras sembuh tak berbekas, dibuat oleh penolak dan pembendung, guna-guna semua tertolak, terpesona segala sihir, oleh Adam Makdum semua, sama sekali tak mendengar, pengucapan dan perasaan, serta penglihatan yang sedianya tercapai, berkat penjagaan malaikat.’

Maksud dari bait di atas bahwa orang yang mempunyai ilmu badannya telah dilindungi sehingga jika ada seseorang yang ingin berniat jahat kepadanya maka sebelum niat itu terlaksana orang tersebut akan mengurungkan niatnya. Itu semua karena perlindungan dari Allah karena setiap orang yang berbuat baik kepada orang lain maka kehidupannya akan damai. Semua kembali kepada diri setiap orang itu sendiri. Jika seseorang berbuat jahat kepada orang lain maka akan banyak lagi kejahatan yang menghampiri kita begitu juga sebaliknya jika berbuat baik kepada orang lain maka akan ada berlipat-lipat kebikan yang akan datang kepadanya.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan dalam ajarannya bahwa setiap orang harus berbuat baik kepada siapapun termasuk kepada agama lain. Sunan Kalijaga adalah sosok wali yang sangat berbaur dengan rakyat bukan yang beragama Islam saja namun juga kepercayaan lain, berbaur dengan baik tanpa menyakiti dan mengesampingkan perbedaan. Oleh karena itu ajarannya sangat diterima oleh rakyat pada saat itu. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 74 dan sebagai berikut.

‘Meski cukup melelahkan pekerjaannya malam itu, tapi hati Said merasa senang telah dapat membantu meringankan beban penderitaan rakyat miskin. Ia merasakan kebahagiaan luar biasa yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Entah apapun agama mereka, Said tak peduli. Dalam hal ini ia bertindak berdasarkan rasa kemanusiaan yang tinggi, bukan karena agamanya.’

Bait 29

*Jabarail ingkang angemongi,
milanipun katetapan iman,
dadi angandel atine,
‘Ijrael puniku,
kang rumeksa ing pati wrip,
Israpil dadi damar,
padhani jroning kalbu,
Mikail kang asung sandhang,
lawan pangan enggale katekan kapti,
sabar lan narima.*

‘Jibril yang mengasuh, mempengaruhi keyakinan iman dan hati percaya, Idjroil yang menjaga hidup dan maut, isropil sebagai dammar, memberikan terang di dalam kalbu, malaikat yang memberikan pakaian dan makan, untuk mempercepat tercapainya maksud, harus berlaku sabar dan menerima.’

Maksud dari bait di atas adalah bahwa selain dikaruniani kekuatan dari Tuhan malaikat Jibril juga mengimbangi dengan memberikan kekuatan kepada manusia. Oleh karena itu orang dapat mempunyai iman, pada akhirnya orang

tersebut mempunyai keteguhan iman yang tebal. Itu semua karena dijaga oleh malaikat Jibril sehingga keteguhan dan kesucian hati akan tetap terjaga dengan baik. Nabi Israfil yang menerangi pikiran dan perasaan seseorang. Sedangkan malaikat Mikail yang memberika rizki kepada kita. Namun pada intinya pikiran dan perasaan tetap harus berserah diri kepada Tuhan.

Semua hal yang tercantum di atas adalah petuah-petuah yang ingin disampaikan oleh Sunan Kalijaga. Karena Sunan Kalijaga mempunyai darah seni maka untuk lebih mempermudah pemahaman pengikutnya Ia membuatnya dalam sebuah tembang. Seperti dituliskan oleh H.Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul Kisah Dan Ajaran Wali Sanga di halaman 10 sebagai berikut.

‘Kesenian rakyat baik yang berupa gamelan, gending dan tembang-tembang dan wayang dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagai alat dakwah. Dan ini ternyata membawa keberhasilan yang gemilang, hampir seluruh rakyat Jawa pada waktu itu dapat menerima ajakan Sunan Kalijaga untuk mengenal agama Islam.’

Bait 30

*Ya Hu Zat nyeng pamujining wengi,
bale ‘arasy sesakane mulya,
Kirun (=Munkar) saka tengen nggone,
wa Nakirun (=Nakir) atunggu,
saka kiwa gadane wesi,
nolak panggawe ala,
sarta lawan mungsuh,
pangeret taraju ‘ridjal,
ander-ander kulhu balik kang linuwih,
ambalik lara raga.*

‘Permulaan doa untuk berdoa di waktu malam demikianlah, balal’arasj bertiang seri mulia, yang kanan dijaga oleh malaikat Munkar, tiang seri yang kiri dijaga oleh malaikat Nakir yang berpenggada besi, untuk menolak perbuatan jahat, melawan musuh, sebagai selengkang ialah tarajul irijal, sebagai kuda-kuda ialah kulhu baik yang berlebih-lebihan khasiatnya, untuk menyembuhkan sakit.’

Maksud dari bait di atas adalah bahwa malaikat selalu menjaga mengawasi setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia sehingga apapun yang dilakukan baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk akan dicatat tanpa terkecuali. Oleh karena itu, sependai-pandainya manusia menyembunyikan kesalahan, Allah akan mengetahuinya.

Semua hal yang tercantum di atas adalah petuah-petuah yang ingin disampaikan oleh Sunan Kalijaga. Karena Sunan Kalijaga mempunyai darah seni maka untuk lebih mempermudah pemahaman pengikutnya Ia membuatnya dalam sebuah tembang. Seperti dituliskan oleh H.Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul Kisah Dan Ajaran Wali Sanga di halaman 10 sebagai berikut.

‘Kesenian rakyat baik yang berupa gamelan, gending dan tembang-tembang dan wayang dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagai alat dakwah. Dan ini ternyata membawa keberhasilan yang gemilang, hampir seluruh rakyat Jawa pada waktu itu dapat menerima ajakan Sunan Kalijaga untuk mengenal agama Islam.’

Bait 31

*Dudur majenge ayatu 'lkursi,
lungguhe atinine sarah angamngam,
pangleburan lara kabeh.
Usuk-usuk ing luhur, ingaran telenging langit,
nenggih Nabi Muhammad,
kang wekasan iku,
atunggu ratri lan siyang,
kinedhepan ing tumuwuh padha asih,
tundhuk mendhak marangwang.*

‘Sebagai sudut (=dudur) empat penjuru ialah ayat kursi, duduknya di hati surat An-am, peleburannya segala sakit hilang, sebagai kasau (=usuk) yang di atas (=usuk megeng) ialah yang disebut pusat langit, yaitu Nabi Muhammad Nabi yang akhir itu, sellau menjag apada waktu malam hari dan siang hari, disukai oleh khalayak semua takut dan mengasihinya, tunduk menghormati kepadaku.’

Penjelasan dari bait di atas adalah menunjukkan tempat kedudukan Arasy Kursi atau Baitul-makmur yang mempunyai kekuasaan besar dan bertakhta di dalam jantung. Kekuatannya dapat dijadikan sebagai penolak segala penyakit. Segala gangguan dapat dihindari. Cahaya itu dapat menjadikan penglihatan terang dan tajam, dan keheningan perasaan. Semua itu mempunyai kekuatan sehingga setiap orang dapat dicintai dan menyayangi sesama makhluk. Semuanya merasa segan dan takut kepada kita.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama manusia mau berserah diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 51 sebagai berikut..

‘Ia pun masih teringat ketika seorang pujangga atau pinisepuh di istana Tuban memberikan penggemblengan mengenai wacana Ngelmu Hasta Brata, yakni ilmu meneladani delapan perwatakan anasir alam semesta bumi, air, angin, api, lautan, matahari, bulan, dan bintang dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja, sang pujangga atau pinisepuh berharap agar kelak Raden Said menjadi seorang pemimpin yang adil dan bijaksana, sebagai dimaksud dalam kandungan Ngelmu Hasta Brata.’

Bait 32

*Satru mungsuh mundur padha wedi,
pamidangana Baitulmukaddas
tulak balik pangreksane,
pan nabi patang puluh,
aweh wahyu ing awak mami,
pana Nabi Wekasan,*

*sabda Nabi Dawud,
apetak Bagendha Hamzah,
kinawedan sato mara padha mati,
luput ing wisa guna.*

‘Seteru dengan musuh mundur semua takut karena baitu’Lmukaddis, tolak balik penjaganya, para nabi 40 memberikan wahyu kepada diriku, bijkha Nabi Penghabisan, sabda Nabi Dawud, kuat sergah Baginda Hamzah ditakuti oleh segala binatang buas yang mendatangi maka akan mati, lagi diluputkan dari bias guna.’

Penjelasan dari bait di atas bahwa semua lawan dan musuh mundur karena rasa takut. Apalagi kalau diperkenankan di Baitul-mukadas. Melawan musuh bukan dengan cara menyerangnya namun musuh akan mundur dengan sendirinya. Semuanya mundur karena takut bukan karena diserang. Mereka akan takut dengan daya kewibawaan kita, dengan ilmu yang kita miliki.

Ajaran diatas mengajarkan tentang kedamaian. Karena peperangan bukan karena peperangan bukan jalan yang baik untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan perkataan yang baik, perkataan yang bijak, maka musuh yang akan menyerang akan malu dan mundur dengan sendirinya. Semua itu sejalan dengan kepercayaan dan ajaran Sunan Kalijaga, karena Sunan Kalijaga dibesarkan oleh keluarga yang taat beragama, sejak kecil sudah ditanamkan pendidikan agama, agama selalu mengajarkan manusia untuk tidak menyakiti satu sama lain. Itu juga yang menjadi pegangan bagi Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 21 sebagai berikut.

‘Sore harinya seperti biasanya Raden Said dan Dewi Sari mengaji baca tulis Al-Qur’an dan seluk beluk kitab suci yang diturunkan kepada Baginda Rasul, Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Itupun berlangsung di dalam wisma dalem (rumah di dalam lingkungan kadipaten), karena ustadznya didatangkan Ramanda Tumenggung Wilatikta.’

Bait 33

*Pepayone godhong dhukut langit,
tali baratku mendhung ing tawang,
tinundha tan katon mangke,
arajeg Gunung Sewu,
jala sutra ing luhur mami,
kabeh padha rumeksa,
angadhangi mungsuh,
anulak panggawe ala,
lara raga sumingkir kalangkung tebih,
luput kang wisa guna.*

‘Atapnya daun rumput langit, tali anginku mendung di angkasa, berlapis tak tampaklah sekarang, berpagar Seribu gunung, jala sutera di atasku, semuanya itu menjagaku, menghadang musuh, menolak perbuatan jahat, sakit badan menyingkir sangat jauh, segala bisa dan guna-guna tak mengena.’

Maksud dari bait di atas adalah bahwa keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan akan membuat seseorang terhindar dari segala kejahatan yang mendekatinya. Keselamatan akan selalu dijaga dengan tetap berdoa kepada Allah untuk meminta keselamatan diri. Kalaupun ada yang berniat berbuat jahat maka akan mengurungkan niatnya. Penyakit yang akan mendekatpun akan sembuh jika kita selalu berserah diri terhadap-Nya. Bahkan jika ada guna-guna yang dikirim untuk kita dengan sendirinya akan sia-sia karena badan dan jiwa telah dilindungi oleh doa yang berlandaskan kepasrahan, keikhlasan, dan berserah diri kepada-Nya.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama manusia mau berserah diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan

kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 16 sebagai berikut..

‘Raden Said memang lebih terlihat perkasa ketimbang kawan-kawannya. Ia terlihat lebih memiliki empati dan kepedulian kepada kawan-kawannya, terutama mereka yang tergolong kurang mampu. Sudah berapa banyak ia mengorbankan koceknya demi menyenangkan hati kawan-kawannya yang kurang mampu. Bukan hanya uang, tetapi juga makanan dan pakaian pun ia keluarkan untu menjalin kebersamaan bersama teman-temannya.’

Bait 34

*Gunung sewu dadya pager mami,
katon murub kang samya tumingal,
sakeh lara sirna kabeh,
Luputing tuju teluh,
taragyana tenung jalengki,
bubar ambyar suminggah,
Sri Sadana lulut,
punika sih rahmatullah,
rahmat jati jumeneng wali jasmani,
iya Sang Jati Mulya.*

‘Seribu gunung menjadi pagarku, tampak menyala oleh yang melihatnya, semua penyakit lenyap. Tak terkena segala tenung, tarangnyana, tenung dan jaleng (nama-nama jenis tenung), bubar hancur menyingkir. Sri sadana menjadi karib, itulah Rahmat Allah, rahmat sejati yang menjadi wakil kejasmanian, ialah Sang Jati Mulia (Tuhan).’

Maksud dari bait di atas adalah bahwa keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan akan membuat seseorang terhindar dari segala kejahatan yang mendekatinya. Keselamatan akan selalu dijaga dengan tetap berdoa kepada Allah untuk meminta keselamatan diri. Kalaupun ada yang berniat berbuat jahat maka akan mengurungkan niatnya. Penyakit yang akan mendekatpun akan sembuh jika kita selalu berserah diri terhadap-Nya. Bahkan jika ada guna-guna yang dikirim untuk kita dengan sendirinya akan sia-sia karena badan dan jiwa telah dilindungi

oleh doa yang berlandaskan kepasrahan, keikhlasan, dan berserah diri kepada-Nya.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama manusia mau berserah diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 23 sebagai berikut..

‘Meski pelajaran sudah usai, namun Raden Said terlihat masih tetap berada di tempat itu. Ia tampak ingin menggali lebih dalam kandungan Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin.’

Bait 35

*Ingaranan Rara Subaningsih,
kang tuminggal samya sih sadaya,
kedhep sapari-polahe,
ken lara sirna larut,
tan tumama ing awak mami,
kang sangar dadi tawar,
kang gething sih lulut,
saking dhawuh sipat rohman,
iya rahmt rahayu pangreksaneki,
sarana ngangge methak.*

‘Dinammakan Rara Subaningsih, yang melihat mencintainya semua, mempesona segala tingkah lakunya. Segala penyakit hancur lebur, tak dapat mengenai diriku. Tempat angker menjadi wajar, yang benci menjadi kasih dan karib, semua itu karen sifat Yang Bersifat Rohman, dan rahmat keselamatan yang menjaganya, dapat dicapai dengan berpuasa memutih.’

Makna dari bait di atas adalah bahwa perlindungan Tuhan, sehingga siapapun yang melihat akan menjadi sayang, semua perbuatan yang kita lakukan

akan disenangi orang banyak. Banyak penyakit yang hancur lebur tidak dapat mengena, tempat yang dahulunya angker menjadi aman dan wajar, siapapun yang membenci kita akan berubah menjadi perasaan cinta. Semua itu terjadi karena kekuasaan Allah. Jika ingin mempunyai kekuatan tersebut disarankan untuk puasa mutih, puasa mutih juga dapat diartikan selalu berserah diri kepada Yang Kuasa.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama mau berserah diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 23 sebagai berikut..

‘Meski pelajaran sudah usai, namun Raden Said terlihat masih tetap berada di tempat itu. Ia tampak ingin menggali lebih dalam kandungan Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin.’

Bait 36

*Yen lumampah kang mulat awing wring,
singa barong kang padha rumeksa,
gajah meta neng wurine,
macan gembong ing ngayun,
nagaraja ing kanan kering,
singa mulat jrih tresna,
Marang awakingsun,
jim setan lawan manusa,
padha kedhep teluh lawan antu bumi,
ajrih lumayu nginthar.*

‘Jika berjalan yang melihatnya ketakutan, singa besar semuanya menjaga, gajah bersiaga di belakangnya, macan besar di depan, raja naga di kanan kiri, barangsiapa melihat takut tetapi sayang, kepada diriku. Jin, setan dan manusia

semuanya hormat, tenung dan hantu bumi, ketakutan berlarian tunggang langgang.’

Makna dari bait di atas adalah bahwa jika kebetulan sedang berjalan, yang melihat akan merasa ketakutan, namun tetap menaruh hormat.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama manusia mau berserah diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 16 sebagai berikut..

‘Raden Said memang lebih terlihat perkasa ketimbang kawan-kawannya. Ia terlihat lebih memiliki empati dan kepedulian kepada kawan-kawannya, terutama mereka yang tergolong kurang mampu. Sudah berapa banyak ia mengorbankan koceknya demi menyenangkan hati kawan-kawannya yang kurang mampu. Bukan hanya uang, tetapi juga makanan dan pakaian pun ia keluarkan untu menjalin kebersamaan bersama teman-temannya.’

4.1.3 Kesabaran

Nilai moral pribadi (individu) dalam *Serat Kidungan* yang berupa nilai kesabaran terdapat dalam bait 7, bait 8, bait 12, bait 13, bait 24, bait 26, bait 27, bait 28, bait 32, bait 33, bait 34, bait 35, bait 37, dan bait 38. Bait-bait tersebut akan diuraikan dan dianalisis sebagai berikut.

Bait 7

*Lamun ana wong kadhenda kaki,
wong kabanda wong kabotan utang,
yogya wacanen den age,
nalika tengah dalu,*

*ping selawe wacanen singgih,
luwar saking kabanda,
kang kadendha wurung,
aglis nuli sinauran,
mring Yang Suksma kang utang punika singgih,
kang agring nuli waras.*

‘Jika ada orang yang didenda cucuku, atau orang terbelunggu keberatan utang , maka bacalah dengan segera, di malam hari bacalah dengan sungguh-sungguh, dua puluh lima kali, maka tidak akan jadi didenda, segera terbayarkan oleh Tuhan, karena Tuhanlah tempat berhutang sebenarnya, yang sakit segera sembuh.’

Secara tersurat dikatakan bahwa lagu pujian ini dapat mebebaskan diri dari denda ataupun hutang dengan hanya membacanya saja. Namun secara tersirat bait ini menjelaskan bahwa dengan berdoa kepada Allah, berserah diri kepadanya maka segala masalah baik berupa hutang atau denda dapat terlunasi, terlunasi dalam hal ini mungkin dengan perantara orang lain yang menolong untuk membayarkannya. Jika sakitpun akan sembuh namun tetap dengan pengobatan dan usaha.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang kehidupannya penuh dengan lika-liku. Banyak masalah yang dihadapinya misalnya ketika Ia diusir dari rumahnya karena telah difitnah, Sunan Kalijaga tetap menerima dengan ikhlas cobaan yang sedang dihadapinya dengan berserah diri kepada Allah dan usaha yang sungguh. Hingga akhirnya fitnah itupun terbongkar sehingga orang tuanya kembali mempercayainya itulah buah dari kesabaran dan berserah diri kepadanya dengan tetap berusaha dengan sungguh-sungguh. Seperti dituliskan oleh H.Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul Peristiwa Kisah Dan Ajaran Wali Sanga di halaman 5 sebagai berikut.

‘Orang tua mana yang tak terpukul batinnya mengetahui anak dambaan hati tiba-tiba berbuat jahat dan menghancurkan nama dan masa depannya sendiri. Tapi itulah yang memang harus dialami oleh Raden Said. Seandainya tidak ada fitnah seperti itu, barangkali Raden Said tidak bakal menjadi seorang ulama besar, seorang Wali yang dikagumi oleh seluruh penduduk Tanah Jawa. Raden Said betul-betul meninggalkan Kadipaten Tuban.’

Bait 8

*Sing sapa reke arsa ngalakoni,
amutiha lawan anawaa,
patang puluh dina bae,
lan tangi wektu subuh,
lan den sabar sukuring ati,
insya Allah tinekan,
sakarsanireku,
tumrap sanak-rakyatira,
saking sawabing ‘ilmu pangiket-mami,
duk aneng Kalijaga.*

‘Siapa saja yang dapat melaksanakan, puasa putih dan minum air putih, selama 40 hari, dan bangun waktu subuh, bersabar dan bersyukur di hati, Insya Allah tercapai, semua cita-citamu, dan semua sanak keluargamu, dari daya kekuatan seperti yang mengikatku, ketika di Kalijaga.’

Secara tersurat dikatakan bahwa jika kita menjalani puasa putih selama empat puluh hari maka akan tercapai semua cita-cita. Namun secara tersirat dapat diartikan bahwa dengan berserah diri, melapangkan hati, tabah dan hanya mengharapkan ridho Allah semata maka semua keinginan akan tercapai namun tetap dengan usaha.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang selalu berserah diri, ikhlas, melapangkan hati, dan tabah dalam menjalani kehidupannya yang tertimpa banyak masalah. Namun pada akhirnya berhasil mendapatkan semua yang diinginkannya. Sunan Kalijaga berhasil bergelar sebagai wali, mempunyai ilmu yang bermanfaat bagi orang banyak. Seperti dituliskan oleh H.Lawrens Rasyidi

dalam tulisannya yang berjudul *Peristiwa Kisah Dan Ajaran Wali Sanga* di halaman 5 sebagai berikut.

‘Orang tua mana yang tak terpukul batinnya mengetahui anak dambaan hati tiba-tiba berbuat jahat dan menghancurkan nama dan masa depannya sendiri. Tapi itulah yang memang harus dialami oleh Raden Said. Seandainya tidak ada fitnah seperti itu, barangkali Raden Said tidak bakal menjadi seorang ulama besar, seorang Wali yang dikagumi oleh seluruh penduduk Tanah Jawa. Raden Said betul-betul meninggalkan Kadipaten Tuban.’

Bait 12

*Lawan rineksa dening Hyang Widdhi,
sasedyane tineka dening Hyang,
kinedhep mring janma akeh,
kang maca kang angrungu,
kang anurat myang kang nimpeni,
yen ora bisa maca,
simpenana iku,
temah hayu kang sarira,
yen linakon dinulur sasedyaneki,
lan rineksa dening Hyang.*

‘Dan dijaga oleh Yang Maha Kuasa, segala kehendak dikabulkan Tuhan, disegani orang banyak, baik yang membaca maupun yang mendengarkan, baik yang menulis maupun yang merawat, jika tidak dapat membaca simpanlah (lagu pujian) itu. Akhirnya akan selamatlah dirimu, jika dijalani akan tercapailah segala cita-citamu, dan dijaga oleh Tuhan.’

Secara tersurat dikatakan bahwa dengan membaca, menyimpan, apalagi megamalkan lagu pujian itu maka akan tercapai segala cita-cita. Namun secara tersirat isi yang terkandung hanyalah bahwa untuk mencapai suatu tujuan haruslah bersungguh-sungguh untuk mencapainya dengan selalu berdoa dan berserah kepada Allah.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang selalu bersungguh-sungguh dalam menanggapi cita-cita dan keinginannya walaupun harus melalui masalah yang berat. Dengan modal kesungguhan dan tetap berserah diri kepada

Allah akhirnya semuanya dapat tercapai dengan baik. Seperti dituliskan oleh H. Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul kisah dan ajaran walisanga di halaman 8 sebagai berikut.

‘Setelah lelaki itu hilang dari pandangan Raden Said, pemuda itu duduk bersila, dia berdo’a kepada Tuhan supaya ditidurkan seperti para pemuda di goa Kahfi ratusan tahun silam. Do’anya dikabulkan. Raden Said tertidur dalam samadinya selama tiga tahun. Akar dan rerumputan telah membalut dan hampir menutupi sebagian besar anggota tubuhnya. Setelah tiga tahun lelaki berjubah putih itu datang menemui Raden Said. Tapi Raden Said tak bisa dibangunkan. Barulah setelah mengumandangkan adzan, pemuda itu membuka sepasang matanya. Tubuh Raden Said dibersihkan, diberi pakaian baru yang bersih. Kemudian dibawa ke Tuban. Mengapa ke Tuban ? Karena lelaki berjubah putih itu adalah Sunan Bonang. Raden Said kemudian diberi pelajaran agama sesuai dengan tingkatnya, yaitu tingkat para Waliullah. Di kemudian hari Raden Said terkenal sebagai Sunan Kalijaga.’

Bait 13

*Kang sinedya tinekan hyang Widdhi,
kang kinarsan dumadakan kena,
tur rinekseng Pangerane,
nadyan tan weruh iku,
lamun nedya muja semadi,
sasaji ing segara,
angumbara wiku,
dumadi sarira tunggal,
tunggal jati swara amor ing Artati,
aran Sekar Jempina.*

‘Semua keinginannya dikabulkan oleh Tuhan, yang dikehendaki tiba-tiba terwujud, serta dilindungi oleh Tuhan, meski tidak mau akan itu semua, jikalau berminat memuja dan bersemedi, bersaji di laut, mengembaralah sebagai pendeta, jadilah diri sendiri, dengan kepribadian yang sejati bergaul dengan Artati, (artha+ati = hasrat dan harta) dinamai Bunga Rampai.’

Secara tersirat bait ini berarti bahwa untuk berdoa kepada Allah harus dengan perasaan pasrah, ikhlas, dan tenang maka Allah akan mendengar doa-doa yang dipanjatkan sehingga doa tersebut dapat terkabul sesuai dengan yang diharapkan.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang dalam berdoa selalu khusuk dan berserah diri. Seperti ketika Ia menunggu dan berdoa di pinggir sungai selama tiga tahun dengan selalu memikirkan Allah di dalam hati dan pikirannya. Sampai akhirnya Ia mendapatkan ilmu yang diinginkannya yaitu ilmu agama yang disebarkannya. Seperti dituliskan oleh H. Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul kisah dan ajaran walisanga di halaman 8 sebagai berikut.

‘Setelah lelaki itu hilang dari pandangan Raden Said, pemuda itu duduk bersila, dia berdo’a kepada Tuhan supaya ditidurkan seperti para pemuda di goa Kahfi ratusan tahun silam. Do’anya dikabulkan. Raden Said tertidur dalam samadinya selama tiga tahun. Akar dan rerumputan telah membalut dan hampir menutupi sebagian besar anggota tubuhnya. Setelah tiga tahun lelaki berjubah putih itu datang menemui Raden Said. Tapi Raden Said tak bisa dibangunkan. Barulah setelah mengumandangkan adzan, pemuda itu membuka sepasang matanya. Tubuh Raden Said dibersihkan, diberi pakaian baru yang bersih. Kemudian dibawa ke Tuban. Mengapa ke Tuban ? Karena lelaki berjubah putih itu adalah Sunan Bonang. Raden Said kemudian diberi pelajaran agama sesuai dengan tingkatnya, yaitu tingkat para Waliullah. Di kemudian hari Raden Said terkenal sebagai Sunan Kalijaga.’

Bait 24

*Jim peri prayangan padha wedi
mendhak asih sakehing drubiksa,
rumeksa siyang dalune,
singa anempuh lumpuh,
tan tumama ing awak mami,
kang nedya tan raharja,
kabeh pan linebur,
sakehe kang nedya ala,
larut sirna kang nedya becik basuki,
kang sinedya waluya.*

‘Jin, peri arwah sesat takut semua, menunduk hormat kasih segala arwah pengganggu, jadi menjaganya siang dan malam. Barangsiapa menyerang akan lumpuh, takkan mengenai diriku, yang berniat tidak baik, semuanya akan dilebur. Semuanya yang berniat buruk, hancur lebur, tetapi yang berniat baik akan selamat, segala yang dikehendaki terkabul.’

Secara tersirat bait ini menjelaskan bahwa ketika berserah diri kepada Allah, berdoa kepadanya dengan tulus ikhlas, maka setan, arwah, dan sejenisnya

yang mengganggu akan takut malah akan menjaga. Semua karena perlindungan dan kehendak Allah.

Sejalan dengan Sunan Kalijaga yang tidak takut dengan makhluk-makhluk halus yang mengganggu. Itu semua dikarenakan Ia percaya bahwa Allah akan melindunginya. Kepercayaan kepada Allah itulah yang sebenarnya akan melindungi dari berbagai godaan dan masalah. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 73 sebagai berikut..

‘Sebagai pemuda yang telah banyak makan garam dalam pencarian berbagai ilmu, Raden Said pun segera merapal ajaran Sirep Megananda, lalu menebarkan kepada mereka. Benar, dalam sekejap saja, tiga orang prajurit jaga itu sudah menguap berulang kali. Setelah itu mereka tak kuasa lagi menyangga tubuh hingga tertidur di tempat mereka mengobrol. Karena saking nyenyaknya tidur, mereka pun mendengkur keras sekali.’

Bait 26

*Yen kinarya atunggu wong sakit,
ejin syaitan tan wani angambah,
rinekseng malaekate,
nabi wali angepung,
sakeh lara padha sumingkir,
ingkanh nedya fitenah,
marang awak ingsun,
rinusak dening Pangeran,
iblis la'nat sato mara, padha mati,
tumpes tapis sadaya.*

‘Jikalau diperuntukkan bagi penunggu orang yang sedang sakit, segala jin dan setan tidak berani mendatangi, terjaga oleh malaikat, nabi, dan wali mengelilingi, segala penyakit semua menyingkir, barang siapa yang berniat fitnah kepadaku digagalkan karena Tuhan, iblis, laknat, dan binatang buas mendatangi, musnahlah sudah, tumpas tapis kesemuanya.’

Maksud dari bait diatas adalah bahwa ketika orang yang mempunyai ilmu (orang yang sudah sampai pada tahap yang tinggi dalam kedekatannya dengan Tuhan) berada di sekitar orang yang sakit dan mendoakannya dengan khusuk,

maka insya Allah dapat sembuh karena terhindar dari gangguan setan, iblis dan segala makhluk yang menggangukannya. Semua itu dikarenakan perlindungan dari Allah.

Jika dihubungkan dengan kehidupan Sunan Kalijaga maka hubungannya adalah bahwa Sunan Kalijaga yang memang mempunyai ilmu itu jika berada di antara orang sakit maka sembuhlah orang sakit itu karena doa dari orang yang berilmu akan mudah terkabul. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 107 sebagai berikut..

‘Uniknya, setelah memegang kembang tersebut, secara mengejutkan luka jari-jemarinya berangsur-angsur menjadi kering. Dan tak lama kemudian, jari-jemarinya benar-benar sembuh total setelah terkena aura dari kembang pemberian si kakek tua.’

Bait 27

*Ana kidung angidung ing wengi,
bebaratan duk amrem winaca,
Sang Hyang Guru pangadege,
lumaku Sang Hyang Bayu,
alembejan Asmara-ening,
ngadek pangawak teja,
kang angidung iku,
Yen kinarya angawula,
myang lelungan gusti gething dadi asih,
syaitan sato sumimpang.*

‘Adalah suatu kidungan untuk mengidung di waktu malam, seraya berangin-angin, pada waktu berbaring di baja, Sang Hyang Guru sebagai sikap tubuhnya, Sang Hyang Baju laksana laku jalannya, berlenggangnya serupa Asmarahening, berdirinya serupa Tejamembangun, yang bernyayi itu, jika digunakan untuk mengabdikan dan berpergian, tuan yang benci menjadi mengasihi, syaitan dan binatang buas menghindar.’

Dalam bait ini dijelaskan bahwa doa yang dilakukan pada malam hari pada waktu sholat malam dengan pikiran jernih dan tenang akan membuat hidup kita terhindar dari segala macam penyakit. Penyakit-penyakit itu akan hilang dengan

sendirinya. Lebih baik lagi jika setiap malam berserah diri dan berdoa tentang adanya Tuhan itu.

Sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, Sunan Kalijaga juga selau melakukan sholat malam dengan khusuk untuk mendapatkan berkah yang sebenar-benarnya dalam kehidupannya. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 54 sebagai berikut.

‘Hatinya pun gundah gulana, hari-harinya diisi dengan mengintip, menguping, dan merekam pembicaraan orang-orang miskin, sedangkan malam-malamnya dihabiskan begadang seraya memohon kepada Gusti Allah agar meringankan beban rakyat Tuban’

Bait 28

*Sakathahing upas tawa sami,
lara raga waluya nirmala,
tulak tanggul kang panggawe,
duduk padha kawangsul,
katawuran sagunging sikir,
ngadam makdum sadaya,
datanpa pangrungu,
pangucap lawan pangrasa,
myang paninggal kang sedya tumeka nafi,
pangreksaning malekat*

‘Segala bisa menjadi tawar semua, sakit keras sembuh tak berbekas, dibuat oleh penolak dan pembendung, guna-guna semua tertolak, terpesona segala sihir, oleh Adam Makdum semua, sama sekali tak mendengar, pengucapan dan perasaan, serta penglihatan yang sedianya tercapai, berkat penjagaan malaikat.’

Maksud dari bait di atas bahwa orang yang mempunyai ilmu badannya telah dilindungi sehingga jika ada seseorang yang ingin berniat jahat kepadanya maka sebulum niat itu terlaksana orang tersebut akan mengurungkan niatnya. Itu semua karena perlindungan dari Allah karena setiap orang yang berbuat baik kepada orang lain maka kehidupannya akan damai. Semua kembali kepada diri

setiap orang itu sendiri. Jika seseorang berbuat jahat kepada orang lain maka akan banyak lagi kejahatan yang menghampiri kita begitu juga sebaliknya jika berbuat baik kepada orang lain maka akan ada berlipat-lipat kebikan yang akan datang kepadanya.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan dalam ajarannya bahwa setiap orang harus berbuat baik kepada siapapun termasuk kepada agama lain. Sunan Kalijaga adalah sosok wali yang sangat berbaur dengan rakyat bukan yang beragama Islam saja namun juga kepercayaan lain, berbaur dengan baik tanpa menyakiti dan mengesampingkan perbedaan. Oleh karena itu ajarannya sangat diterima oleh rakyat pada saat itu. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 74 dan sebagai berikut.

‘Meski cukup melelahkan pekerjaannya malam itu, tapi hati Said merasa senang telah dapat membantu meringankan beban penderitaan rakyat miskin. Ia merasakan kebahagiaan luar biasa yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Entah apapun agama mereka, Said tak peduli. Dalam hal ini ia bertindak berdasarkan rasa kemanusiaan yang tinggi, bukan karena agamanya.’

Bait 32

*Satru mungsuh mundur padha wedi,
pamidangana Baitulmukaddas
tulak balik pangreksane,
pan nabi patang puluh,
aweh wahyu ing awak mami,
pana Nabi Wekasan,
sabda Nabi Dawud,
apetak Bagendha Hamzah,
kinawedan sato mara padha mati,
luput ing wisa guna.*

‘Seteru dengan musuh mundur semua takut karena baitu’Lmukaddis, tolak balik penjaganya, para nabi 40 memberikan wahyu kepada diriku, bijka Nabi Penghabisan, sabda Nabi Dawud, kuat sergah Baginda Hamzah ditakuti oleh

segala binatang buas yang mendatangi maka akan mati, lagi diluapkan dari bias guna.’

Penjelasan dari bait di atas bahwa semua lawan dan musuh mundur karena rasa takut. Apalagi kalau diperkenankan di Baitul-mukadas. Melawan musuh bukan dengan cara menyerangnya namun musuh akan mundur dengan sendirinya. Semuanya mundur karena takut bukan karena diserang. Mereka akan takut dengan daya kewibawaan kita, dengan ilmu yang kita miliki.

Ajaran diatas mengajarkan tentang kedamaian. Karena peperangan bukan karena peperangan bukan jalan yang baik untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan perkataan yang baik, perkataan yang bijak, maka musuh yang akan menyerang akan malu dan mundur dengan sendirinya. Semua itu sejalan dengan kepercayaan dan ajaran Sunan Kalijaga, karena Sunan Kalijaga dibesarkan oleh keluarga yang taat beragama, sejak kecil sudah ditanamkan pendidikan agama, agama selalu mengajarkan manusia untuk tidak menyakiti satu sama lain. Itu juga yang menjadi pegangan bagi Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 21 sebagai berikut.

‘Sore harinya seperti biasanya Raden Said dan Dewi Sari mengaji baca tulis Al-Qur’an dan seluk beluk kitab suci yang diturunkan kepada Baginda Rasul, Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Itupun berlangsung di dalam wisma dalem (rumah di dalam lingkungan kadipaten), karena ustadznya didatangkan Ramanda Tumenggung Wilatikta.’

Bait 33

*Pepayone godhong dhukut langit,
tali baratku mendhung ing tawang,
tinundha tan katon mangke,
arajeg Gunung Sewu,
jala sutra ing luhur mami,*

*kabeh padha rumeksa,
angadhangi mungsuh,
anulak panggawe ala,
lara raga sumingkir kalangkung tebih,
luput kang wisa guna.*

‘Atapnya daun rumput langit, tali anginku mendung di angkasa, berlapis tak tampaklah sekarang, berpagar Seribu gunung, jala sutera di atasku, semuanya itu menjagaku, menghadang musuh, menolak perbuatan jahat, sakit badan menyingkir sangat jauh, segala bisa dan guna-guna tak mengena.’

Maksud dari bait di atas adalah bahwa keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan akan membuat seseorang terhindar dari segala kejahatan yang mendekatinya. Keselamatan akan selalu dijaga dengan tetap berdoa kepada Allah untuk meminta keselamatan diri. Kalaupun ada yang berniat berbuat jahat maka akan mengurungkan niatnya. Penyakit yang akan mendekatpun akan sembuh jika kita selalu berserah diri terhadap-Nya. Bahkan jika ada guna-guna yang dikirim untuk kita dengan sendirinya akan sia-sia karena badan dan jiwa telah dilindungi oleh doa yang berlandaskan kepasrahan, keikhlasan, dan berserah diri kepada-Nya.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama manusia mau berserah diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 16 sebagai berikut..

‘Raden Said memang lebih terlihat perkasa ketimbang kawan-kawannya. Ia terlihat lebih memiliki empati dan kepedulian kepada kawan-kawannya, terutama mereka yang tergolong kurang mampu. Sudah berapa banyak ia mengorbankan koceknya demi menyenangkan hati kawan-kawannya yang kurang mampu. Bukan hanya uang, tetapi juga makanan dan pakaian pun ia keluarkan untu menjalin kebersamaan bersama teman-temannya.’

Bait 34

*Gunung sewu dadya pager mami,
katon murub kang samya tumingal,
sakeh lara sirna kabeh,
Luputing tuju teluh,
taragyana tenung jalengki,
bubar ambyar suminggah,
Sri Sadana lulut,
punika sih rahmatullah,
rahmat jati jumeneng wali jasmani,
iya Sang Jati Mulya.*

‘Seribu gunung menjadi pagarku, tampak menyala oleh yang melihatnya, semua penyakit lenyap. Tak terkena segala tenung, tarangnyana, tenung dan jaleng (nama-nama jenis tenung), bubar hancur menyingkir. Sri sadana menjadi karib, itulah Rahmat Allah, rahmat sejati yang menjadi wakil kejasmanian, ialah Sang Jati Mulia (Tuhan).’

Maksud dari bait di atas adalah bahwa keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan akan membuat seseorang terhindar dari segala kejahatan yang mendekatinya. Keselamatan akan selalu dijaga dengan tetap berdoa kepada Allah untuk meminta keselamatan diri. Kalaupun ada yang berniat berbuat jahat maka akan mengurungkan niatnya. Penyakit yang akan mendekatpun akan sembuh jika kita selalu berserah diri terhadap-Nya. Bahkan jika ada guna-guna yang dikirim untuk kita dengan sendirinya akan sia-sia karena badan dan jiwa telah dilindungi oleh doa yang berlandaskan kepasrahan, keikhlasan, dan berserah diri kepada-Nya.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama manusia mau berserah

diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 23 sebagai berikut..

‘Meski pelajaran sudah usai, namun Raden Said terlihat masih tetap berada di tempat itu. Ia tampak ingin menggali lebih dalam kandungan Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin.’

Bait 35

*Ingaranan Rara Subaningsih,
kang tuminggal samya sih sadaya,
kedhep sapari-polahe,
ken lara sirna larut,
tan tumama ing awak mami,
kang sangar dadi tawar,
kang gething sih lulut,
saking dhawuh sipat rohman,
iya rahmt rahayu pangreksaneki,
sarana ngangge methak.*

‘Dinammakan Rara Subaningsih, yang melihat mencintainya semua, mempesona segala tingkah lakunya. Segala penyakit hancur lebur, tak dapat mengenai diriku. Tempat angker menjadi wajar, yang benci menjadi kasih dan karib, semua itu karen sifat Yang Bersifat Rohman, dan rahmat keselamatan yang menjaganya, dapat dicapai dengan berpuasa memutih.’

Makna dari bait di atas adalah bahwa perlindungan Tuhan, sehingga siapapun yang melihat akan menjadi sayang, semua perbuatan yang kita lakukan akan disenangi orang banyak. Banyak penyakit yang hancur lebur tidak dapat mengena, tempat yang dahulunya angker menjadi aman dan wajar, siapapun yang membenci kita akan berubah menjadi perasaan cinta. Semua itu terjadi karena

kekuasaan Allah. Jika ingin mempunyai kekuatan tersebut disarankan untuk puasa putih, puasa putih juga dapat diartikan selalu berserah diri kepada Yang Kuasa.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama mau berserah diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 23 sebagai berikut..

‘Meski pelajaran sudah usai, namun Raden Said terlihat masih tetap berada di tempat itu. Ia tampak ingin menggali lebih dalam kandungan Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin.’

Bait 37

*Yen sumimpen tawa barang kalir,
upas bruwang racun banjur sirna,
temah kalis sabarang reh,
jemparing towok putung,
pan angleyang tumibeng siti,
miwah saliring braja,
tan tumama mringsun,
cendhak cupet dawa tuna,
miwah sambang setan tenung padha bali,
kedhep wedi maring wang.*

‘Jika disimpan menjadikan segala sesuatu tawar, bisa dan racun lalu lenyap, mengakibatkan terluput dari segala perbuatannya, anak panah dan lembing patah, melayang-layang jatuh di tanah, dan segala jenis baja, tak dapat melukaiku. Yang pendek tak sampai, yang panjang tak mengena, serta hantu, setan, dan tenung semua kembali, hormat dan takut kepadaku.’

Makna dari bait di atas adalah bahwa untuk mempunyai ilmu itu, meskipun sedang tidak digunakan dengan sungguh-sungguh, juga sudah

mempunyai kewibawaan, jika ada racun maka racun itu akan menjadi tawar. Senjatapun tak dapat melukai apapun bentuknya baik pendek ataupun panjang. Sedangkan segala setan kembali dengan kehendak mereka sendiri, mereka merasa takut tetapi sayang kepada kita.

Gambaran di atas sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga selalu menekankan bahwa selama manusia mau berserah diri kepada Allah. Melaksanakan semua perintahnya dengan ikhlas maka segala hal-hal buruk yang mendekat akan dapat dihindari. Orang yang berniat berbuat jahat mengurungkan niatnya karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Itulah ajaran yang selalu ditanamkan oleh Sunan Kalijaga. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 16 sebagai berikut..

‘Raden Said memang lebih terlihat perkasa ketimbang kawan-kawannya. Ia terlihat lebih memiliki empati dan kepedulian kepada kawan-kawannya, terutama mereka yang tergolong kurang mampu. Sudah berapa banyak ia mengorbankan koceknya demi menyenangkan hati kawan-kawannya yang kurang mampu. Bukan hanya uang, tetapi juga makanan dan pakaian pun ia keluarkan untu menjalin kebersamaan bersama teman-temannya.’

Bait 38

*Ana peksi mangku bumi langit,
manuk iku indah warnanira,
sagara erob wastane,
uripe manuk iku,
amimbuhi ing jagad iki,
warnanipun sekawan,
sikile wewolu,
kulite iku sarengat,
gethipun tarekat ingkang sejati,
ototipun kakekat.*

‘Ada burung yang menguasai bumi dan langit, burung itu indah warnanya, laut pasanglah warnanya. Kehidupan burung itu, menambahkan kepada dunia ini,

empat macam warna, delapan kakinya. Kulitnya ialah syari'at, darahnya ialah tarikat yang sejati, darahnya ialah hakekat.'

Bait di atas dapat diartikan bahwa ilmu itu penting bagi setiap manusia. Namun, jika manusia menggunakan ilmu untuk hal yang tidak baik maka ilmu itu menjadi tidak bermanfaat atau bahkan dapat menjerumuskan. Ilmu itu pun ada aturannya, bagaimana cara menggunakannya untuk hal yang bermanfaat saja. Ilmu itu juga harus menggunakan perasaan, dan ilmu itu juga harus sesuai dengan jiwa kita.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang selalu menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi orang banyak. Misalnya ilmu agama yang didapatnya di sebarkan kepada rakyatnya pada saat itu hingga pada akhirnya banyak rakyat yang menganut agama Islam karenanya. Ada satu lagi Ilmu Sunan Kalijaga yang bermanfaat bagi banyak orang seperti ilmu membuat wayang kulit, membuat gamelan, membuat lagu, semuanya digunakan dengan maksimal sebagai alat untuk menyampaikan dakwah agar dapat dengan lebih mudah diterima masyarakat pada saat itu. Seperti dituliskan oleh H.Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul Kisah Dan Ajaran Wali Sanga di halaman 10 sebagai berikut.

'Kesenian rakyat baik yang berupa gamelan, gending dan tembang-tembang dan wayang dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagai alat dakwah. Dan ini ternyata membawa keberhasilan yang gemilang, hampir seluruh rakyat Jawa pada waktu itu dapat menerima ajakan Sunan Kalijaga untuk mengenal agama Islam.'

4.1.4 Kehati-hatian

Nilai moral pribadi (individu) dalam *Serat Kidungan* yang berupa nilai kehati-hatian terdapat dalam bait 9, bait 18, bait 21, bait 22, bait 23, bait 25, bait

29, bait 30, bait 31, bait 32, bait 39, dan bait 42. Bait-bait tersebut akan diuraikan dan dianalisis sebagai berikut.

Bait 9

*Lamun arsa tulus nandur pari,
puasaa sawengi sadina,
iderana galengane,
wacanen kidung iku,
kabeh ama pan samya wedi,
Yen sira lunga aparang,
wataken ing sekul,
antuka tigung pulukan,
mungsuhipra sirep datan nedya wani,
rahayu ing payudan.*

‘Jika ingin bagus menanam padi, berpuasalah sehari semalam, kelilingilah pematangannya, bacalah lagu pujian itu, semua hama kembali, jika engkau pergi berperang, bacakan ke dalam nasi, makanlah tiga suapan, musuhmu tersihir tidak ada yang berani, selamat di medan perang.’

Secara tersurat dikatakan bahwa lagu pujian itu dapat digunakan untuk mengusir hama pada tanaman padi sehingga akan mendapatkan panen yang baik. Dan lagu pujian ini juga memberikan keselamatan ketika berperang dengan membacakan lagu pujian itu pada nasi. Secara tersirat dapat diartikan bahwa dalam melakukan sesuatu hendaknya kita berdoa terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan terhindar dari segala masalah.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang selalu mengucapkan doa setiap akan melakukan sesuatu. Karena dengan doa dan berserah diri kepada Allah sehingga niscaya Allah akan menyelematkannya agar terhindar dari segala musibah. Seperti dituliskan oleh Wawan Susetya dalam bukunya yang berjudul Sunan Kalijaga di halaman 54 sebagai berikut..

‘Hatinyapun gundah gulana, hari-harinya diisi dengan mengintip, menguping dan merekam pembicaraan orang-orang miskin, sedang malam-malamnya dihabiskan begadang seraya memohon kepada Gusti Allah agar meringankan beban rakyat tuban.’

Bait 18

*Wong angansu pikulane warih,
Lawan amet geni adedamar,
miwah kang srengenge pine,
tuwin kang banyu kinum,
myang dahana murub binasmi,
bumi kapetak ingkang,
pawana tiniyup,
tanggal pisan kapurnaman,
yen anenun sentek pisan anigasi,
kuda ngrap ing pandengan.*

‘Orang mengambil air dengan berpikulan air, mengambil api dengan dammar menyala, matahari dijemur, air direndam, api menyala ditunu, bumi dipendam, angn ditiup, tanggal pertama kedatangan purnama, bertenun sekali jadilah sudah, kuda lari terlepas dari dalam barisan.’

Secara tersirat dapat dikatakan bahwa orang mencari ilmu itu, haruslah sesuai dengan kemampuan dan pemahamannya tentang ilmu yang diinginkan. Jika orang mencari ilmu tapi tidak memahami dengan baik apa yang sudah didapatkannya maka ilmu tersebut menjadi tidak bermanfaat atau malah digunakan tidak sebagaimana mestinya (untuk hal yang buruk).

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang mencari ilmu dan dapat mempertanggungjawabkan ilmu yang dimilikinya. Kepintaran dan bakat yang dimilikinya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Seperti masalahnya bakat yang dimilikinya dalam membuat sebuah tembang digunakan sebagai sarana untuk berdakwah sehingga bermanfaat bagi orang banyak. Seperti dituliskan oleh H. Lawrens Rasyidi dalam tulisannya yang berjudul kisah dan ajaran walisanga di halaman 10 sebagai berikut.

‘Kesenian rakyat baik yang berupa gamelan, gending dan tembang-tembang dan wayang dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagai alat dakwah. Dan ini ternyata membawa keberhasilan yang gemilang, hampir seluruh rakyat Jawa pada waktu itu dapat menerima ajakan Sunan Kalijaga untuk mengenal agama Islam.’

Bait 21

*Gunung Agung segara Serandil,
langit iku amengku buwana,
kawruhana ing artine,
gunung segara umung,
guntur sirna kang mangku bumi,
duk kang langit buwana,
dadya weruh iku,
mudya madyaning ngawiyat,
mangasrama ing Gunung Agung sabumi,
candhi-candhi segara.*

‘Gunung Agung, samudera Serandil, langit dan yang menguasai dunia, ketahuilah artinya, gunung dan laut, gumuruh, gugur dan musna, yang memangku jagat, langit dan jagat, rusak itulah jadi pengetahuan untuk memuja di pertengahan angkasa, berasrama di gunung agung seluas dunia, dan candi-candi serta laut.’

Secara tersurat dapat bait ini berisi bahwa untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan tidak hanya didasari akal dan pikiran tapi berdasar wahyu dan hati nurani. Ilmu yang dipelajari harusnya mempunyai manfaat bagi kehidupan. Jika suatu ilmu digunakan bukan pada fungsinya (berlebihan) maka ilmu itu tidak akan bermanfaat dan sia-sia.

Sejalan dengan kehidupan Sunan Kalijaga yang menuntut ilmu berdasarkan kebutuhan hidupnya, berdasarkan hati nuraninya dengan niat yang baik yaitu ingin menjadikan masyarakat menjadi lebih baik. Oleh karena itu ilmu yang telah dipelajari dapat dimanfaatkan secara maksimal. Misalnya ia membuat wayang kulit, membuat gamelan itu bukan tanpa alasan melainkan sebagai media dakwah yang mudah dipahami bagi masyarakat Jawa. Seperti dituliskan oleh H.

